

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 Profil SMK Negeri 3 Kota Banjar

SMK Negeri 3 Banjar, merupakan salah satu dari empat(4) SMK Negeri di Kota Banjar. Terletak di Jalan Juliaeni, Desa Langensari Kota Banjar, dan juga termasuk sekolah favorit, dan menjadi ikon pendidikan di Kota Banjar. Hal ini terlihat terutama pada saat penerimaan siswa baru. Siswa dan siswi lulusan SMP atau MTs dengan nilai tertinggi selalu membanjiri ruang pendaftaran siswa baru, melebihi daya tampung yang ada.

Berbagai prestasi akademik dan non akademik sampai tingkat Nasional banyak diraih setiap tahunnya oleh siswa-siswi SMK Negeri 3 Banjar. Pada awal berdirinya, SMK Negeri 3 Banjar bertempat di SMP PGRI Langen. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 1 Juni 2008, dan mulai operasional pada tanggal 20 Juni 2008. Tanggal 20 Juni 2008 inilah yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi SMK Negeri 3 Banjar. Tahun Pelajaran 2008/2009 yang merupakan tahun awal penerimaan siswa, SMK Negeri 3 Banjar bisa mendapatkan 244 peserta didik yang terbagi dalam 6 kelas dan 3 Konsentrasi keahlian yaitu, RPL, TSM, dan MEP.

Sejalan dengan perkembangan jaman, SMK Negeri 3 Banjar menata diri menuju sekolah unggul yang berbudaya lingkungan (sekolah Adiwiyata)

dan mempromosikan kesehatan (*Health Promoting School*). Dua hal ini sangat penting dilakukan, mengingat pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan kesehatan merupakan hal mendasar. Semangat kepedulian terhadap kelestarian lingkungan terus dipupuk dengan berbagai kegiatan sebagai komitmen sekolah terhadap kelestarian sumber daya alam hayati.

Dibandingkan dengan tahun pertama berdiri, SMK Negeri 3 Banjar mengalami kemajuan yang sangat signifikan. SMK Negeri 3 Banjar pada awal berdiri hanya membuka 6 kelas dengan 240 siswa, dan sekarang telah memiliki 58 kelas dengan 1990 siswa yang terbagi dalam 6 konsentrasi keahlian, yaitu:

1. Teknik Sepeda Motor (TSM) sejumlah 9 kelas;
2. Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) sejumlah 9 kelas;
3. Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) sejumlah 11 kelas;
4. Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL) sejumlah 9 kelas;
5. Teknik Kendaraan Ringan (TKR) sejumlah 11 kelas;
6. Agribisnis Perikanan Air Tawar (APAT) Sejumlah 9 kelas.

4.1.1.2 Visi dan Misi SMKN 3 Banjar

Adapun Visi Dan Misi SMK Negeri 3 Banjar antara lain penulis uraikan sebagai berikut :

1. Visi

Menghasilkan Lulusan Yang Kompetitif Dan Berakhlak Mulia.

2. Misi

- a. Meningkatkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan

- b. Menanamkan *soft skills* dan *hard skills* pada peserta didik
- c. Menyediakan fasilitas pembelajaran yang representatif melalui program revitalisasi SMK
- d. Menciptakan lingkungan yang sehat, aman, rindang, dan indah
- e. Menjalin kerjasama yang optimal dengan industri dan dunia kerja

Berdasarkan visi dan misi tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMK Negeri 3 Banjar berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan keterampilan kejuruan yang kompetitif, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia. Upaya tersebut diwujudkan melalui peningkatan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan, pengembangan *soft skills* dan *hard skills* peserta didik, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai melalui program revitalisasi SMK, penciptaan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan nyaman, serta penguatan kerjasama dengan industri dan dunia kerja. Dengan berbagai langkah tersebut, sekolah diharapkan mampu mencetak lulusan yang berkualitas, siap bersaing di dunia kerja, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

4.1.1.3 Kondisi Fisik dan Fasilitas Sekolah

Kondisi fisik dan fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. SMK Negeri 3 Banjar memiliki lingkungan sekolah yang cukup luas, tertata dengan baik, serta dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi peserta didik. Penataan

lingkungan sekolah dirancang agar tercipta suasana yang nyaman, aman, dan kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

Secara umum, bangunan sekolah terdiri dari beberapa ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran teori. Ruang kelas tersebut dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti meja dan kursi siswa, papan tulis, perangkat pembelajaran, serta ventilasi dan pencahayaan yang memadai sehingga mendukung kenyamanan belajar. Selain ruang kelas, sekolah juga memiliki ruang guru yang digunakan sebagai tempat bagi para pendidik untuk melakukan persiapan pembelajaran, diskusi, serta kegiatan administrasi akademik.

Sebagai sekolah menengah kejuruan, SMK Negeri 3 Banjar juga dilengkapi dengan berbagai ruang praktik atau laboratorium sesuai dengan program keahlian yang tersedia. Fasilitas praktik tersebut berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan teknis serta memperoleh pengalaman langsung yang berkaitan dengan dunia kerja. Melalui kegiatan praktik di laboratorium atau bengkel kerja, peserta didik dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari di kelas ke dalam kegiatan yang bersifat praktis.

Selain itu, sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung lainnya, seperti perpustakaan yang menyediakan berbagai koleksi buku pelajaran dan referensi untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Perpustakaan menjadi salah satu sarana penting dalam meningkatkan minat baca serta memperluas wawasan peserta didik. Di samping itu, terdapat pula ruang

administrasi atau tata usaha yang berfungsi untuk mendukung kelancaran pengelolaan administrasi sekolah.

Fasilitas lain yang tersedia di lingkungan SMK Negeri 3 Banjar antara lain ruang kepala sekolah, ruang bimbingan dan konseling, ruang UKS, kantin sekolah, serta area ibadah. Sekolah juga memiliki lapangan yang digunakan untuk kegiatan olahraga, upacara bendera, maupun berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang rindang dengan pepohonan serta area terbuka hijau turut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan sehat bagi seluruh warga sekolah.

Dengan adanya kondisi fisik dan fasilitas yang cukup memadai tersebut, diharapkan proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Banjar dapat berjalan secara optimal. Sarana dan prasarana yang tersedia tidak hanya mendukung kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta potensi yang dimiliki sehingga mampu menjadi lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja maupun masyarakat.

4.1.1.4 Program Keahlian dan Konsentrasi Keahlian di SMKN 3 Banjar

Program keahlian merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah menengah kejuruan karena berfungsi untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap profesional sesuai dengan bidang pekerjaan tertentu. Di SMK Negeri 3 Banjar, program keahlian dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi yang relevan

dengan perkembangan teknologi dan pasar kerja. Saat ini sekolah tersebut memiliki beberapa konsentrasi keahlian yang menjadi pilihan bagi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.

Salah satu program keahlian yang tersedia adalah Teknik Otomotif yang terdiri dari dua (2) konsentrasi keahlian, yaitu Teknik Sepeda Motor (TSM) dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Konsentrasi Keahlian TSM berfokus pada penguasaan keterampilan dalam bidang perawatan, perbaikan, serta pelayanan jasa kendaraan sepeda motor. Peserta didik dibekali dengan pengetahuan mengenai sistem mesin, sistem bahan bakar, sistem kelistrikan, serta penggunaan alat dan perlengkapan kerja di bengkel otomotif. Melalui pembelajaran teori dan praktik, siswa diharapkan mampu menjadi teknisi sepeda motor yang profesional ataupun membuka usaha bengkel secara mandiri.

Konsentrasi keahlian berikutnya adalah Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Konsentrasi keahlian ini mempelajari berbagai aspek mengenai kendaraan roda empat, mulai dari dasar-dasar otomotif, pemeliharaan mesin kendaraan ringan, hingga sistem kelistrikan kendaraan. Melalui kegiatan praktik di bengkel sekolah maupun praktik kerja industri, peserta didik dilatih untuk memiliki keterampilan dalam melakukan perawatan dan perbaikan kendaraan sesuai dengan standar industri otomotif. Lulusan program ini memiliki peluang kerja sebagai mekanik, teknisi otomotif, maupun wirausahawan di bidang jasa perbaikan kendaraan.

Selain Program Keahlian Teknik Otomotif, SMK Negeri 3 Banjar juga memiliki Program Keahlian Bisnis dan Manajemen dengan Konsentrasi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL). Konsentrasi keahlian ini memberikan pembelajaran mengenai pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan, pengelolaan administrasi keuangan, serta penggunaan aplikasi komputer akuntansi. Peserta didik dilatih untuk memahami prinsip-prinsip akuntansi secara manual maupun berbasis komputer sehingga mampu bekerja di bidang administrasi keuangan, perbankan, maupun lembaga bisnis lainnya.

Selain program keahlian di atas, terdapat Program Keahlian Teknologi Informasi dengan Konsentrasi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Konsentrasi keahlian ini berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang pemrograman komputer, pembuatan aplikasi, pengelolaan basis data, serta pengembangan perangkat lunak. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi programmer, pengembang aplikasi, maupun tenaga profesional di bidang teknologi informasi.

Selain itu terdapat pula Program Keahlian Agroteknologi Pengolahan Hasil Pertanian dengan Konsentrasi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) yang mempelajari pengolahan berbagai hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Peserta didik dibekali dengan keterampilan dalam proses pengolahan bahan pangan, pengemasan produk, hingga pemasaran hasil olahan. Konsentrasi keahlian ini bertujuan untuk

menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan usaha di bidang agroindustri.

Program keahlian lainnya adalah Agribisnis Perikanan dengan Konsentrasi Keahlian Agribisnis Perikanan Air Tawar (APAT) yang memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai budidaya ikan air tawar, pengelolaan kolam, pemberian pakan, hingga pengendalian penyakit ikan. Program ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu bekerja di sektor perikanan maupun mengembangkan usaha budidaya ikan secara mandiri.

Dengan adanya berbagai program keahlian tersebut, SMK Negeri 3 Banjar berupaya memberikan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Melalui pembelajaran teori, praktik di laboratorium atau bengkel, serta kegiatan praktik kerja industri, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan yang memadai sehingga mampu bersaing di dunia kerja maupun menciptakan peluang usaha secara mandiri.

4.1.1.5 Data Guru dan Siswa di SMKN 3 Banjar

Jumlah tenaga pendidik dan peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi sumber daya manusia di suatu sekolah. Berdasarkan data profil sekolah, SMK Negeri 3 Banjar memiliki jumlah guru dan peserta didik yang cukup besar sehingga mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara optimal.

Secara keseluruhan, jumlah guru di sekolah ini mencapai 95 orang, yang terdiri dari guru mata pelajaran umum maupun guru produktif sesuai dengan program keahlian yang ada. Para guru tersebut berperan sebagai tenaga pendidik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran, membimbing peserta didik, serta mengembangkan kompetensi siswa agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Sementara itu, jumlah peserta didik di SMK Negeri 3 Banjar mencapai 1.990 siswa, yang terdiri dari 1.134 siswa laki-laki dan 856 siswa perempuan. Para siswa tersebut terbagi ke dalam 58 rombongan belajar (kelas) yang tersebar pada beberapa tingkat kelas dan program keahlian yang tersedia di sekolah. Dengan jumlah siswa yang cukup besar tersebut, sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengelolaan kelas yang efektif, penyediaan sarana prasarana yang memadai, serta dukungan tenaga pendidik yang profesional.

Berikut ringkasan data guru dan siswa di SMK Negeri 3 Banjar.

Tabel 4.1
Data Guru dan Siswa di SMK Negeri 3 Banjar

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Guru	95 orang
2	Siswa Laki-laki	1.134 orang
3	Siswa Perempuan	856 orang
4	Jumlah Siswa	1.990 orang
5	Rombongan Belajar	58 kelas

Sumber : SMKN 3 Banjar

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah guru dan peserta didik di SMK Negeri 3 Banjar cukup proporsional sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dengan dukungan tenaga

pendidik yang memadai serta jumlah peserta didik yang besar, sekolah memiliki potensi yang baik untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang kompeten.

4.1.2 Profil Responden

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah guru SMK Negeri 3 Banjar. Dalam memperoleh data yang digunakan untuk dilakukan penyebaran kuisioner.

Berdasarkan data jumlah sampel di atas, maka penulis menyajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	F	%
1.	Laki-laki	63	66,32
2.	Perempuan	32	33,68
Jumlah		95	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa guru di SMK Negeri 3 Banjar yang dijadikan responden dalam peneliti ini, terdiri dari guru laki-laki sebanyak 63 orang atau 66,32 % sedangkan guru perempuan sebanyak 32 orang atau sebesar 33,68 %. artinya bahwa terdapat kecenderungan responden dalam penelitian ini guru dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan guru perempuan.

Pada tabel 4.3 di bawah ini dapat dilihat profil responden berdasarkan golongan ruang.

Tabel 4.3
Profil Responden Berdasarkan Golongan Ruang

No	Golongan Ruang	F	%
1.	Golongan III	30	31,58
2.	Golongan IV	65	68,42
Jumlah		95	100.00

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa guru-guru SMK Negeri 3 Banjar yang dijadikan responden dalam penelitian ini, guru yang golongan III berjumlah 30 orang atau 31,58 %, guru yang golongan IV berjumlah 65 orang atau 38,42%. Artinya bahwa terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar responden memiliki golongan IV sehingga diharapkan dapat memberikan masukan-masukan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Profil responden berdasarkan tingkat pendidikan mulai dari SLTA, diploma, serta yang terakhir adalah pendidikan sarjana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	F	%
1.	< S1	0	0,0
2.	Sarjana	73	76,84
3.	Pascasarjana	22	23,16
Jumlah		95	100.00

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang memadai hal ini dibuktikan dengan sebanyak 73 orang atau 76.84 % memiliki latar belakang pendidikan S1 sedangkan sebanyak 22 orang atau 23.16 % memiliki pendidikan pascasarjana. Dengan demikian responden dalam penelitian ini sudah memiliki tingkat pendidikan yang memadai.

Selanjutnya untuk mengetahui pengalaman para guru SMK Negeri 3 Banjar dalam melaksanakan tugasnya dapat dilihat dari masa kerjanya, karena masa kerja dapat dijadikan sebagai dasar untuk pemberian tugas-tugas selanjutnya bagi guru. Profil responden berdasarkan masa kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Profil Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	F	%
1.	0 – 10 tahun	27	28,42
2.	11 – 20 tahun	54	95 ,84
3.	21 tahun ke atas	14	14,74
Jumlah		95	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026

Dari tabel 4.5 responden yang masa kerjanya antara 0-10 tahun berjumlah 27 orang atau 28,42%, responden yang masa kerjanya antara 11-20 tahun berjumlah 54 atau 95 .84% sedangkan responden yang masa kerjanya lebih dari 21 tahun berjumlah 14 orang atau 14.74%. Artinya bahwa terdapat kecenderungan bahwa responden memiliki masa kerja yang cukup lama. Berikut ini profil responden berdasarkan usia pada guru SMK Negeri 3 Banjar adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6
Profil Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	F	%
1.	20 – 30 tahun	8	8,42
2.	31 – 40 tahun	23	24,21
3.	41 tahun ke atas	64	67,37
Jumlah		95	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa responden yang berusia 20-30 tahun berjumlah 8 orang atau 8.42%, yang berusia 31-40 tahun berjumlah 23 orang atau 24.21%, yang berusia 41 tahun ke atas tahun berjumlah 64 orang atau 67.37%. Berdasarkan tabel tersebut terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar responden memiliki usia produktif sehingga mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

4.1.3 Deskripsi Variabel

4.1.3.1 *Employee Engagement* di SMKN 3 Banjar

Employee engagement merupakan salah satu konsep penting dalam pengelolaan sumber daya manusia yang berkaitan dengan tingkat keterikatan emosional, komitmen, dan keterlibatan individu terhadap organisasi tempat mereka bekerja. Dalam konteks organisasi pendidikan, *employee engagement* mencerminkan sejauh mana tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki rasa memiliki terhadap institusi, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan organisasi, serta berupaya memberikan kinerja terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keterikatan ini tidak hanya tercermin dari pelaksanaan tugas secara formal, tetapi juga dari adanya motivasi intrinsik untuk berkontribusi secara maksimal dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pelayanan pendidikan.

Penerapan *employee engagement* dalam organisasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kinerja lembaga pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan yang memiliki keterikatan tinggi terhadap organisasi akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensi

profesional, berkolaborasi dengan rekan kerja, serta berinovasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan, baik dalam aspek proses pembelajaran, prestasi peserta didik, maupun kualitas pelayanan pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, *employee engagement* dalam organisasi pendidikan dapat dipahami sebagai tingkat keterlibatan dan komitmen tenaga pendidik serta tenaga kependidikan terhadap institusi pendidikan yang tercermin melalui semangat kerja, dedikasi terhadap tugas, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Tingginya tingkat *engagement* akan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang positif, meningkatkan kinerja individu maupun organisasi, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

Untuk mengetahui sejauhmana *employee engagement* di SMKN 3 Banjar maka berikut ini penulis sajikan kriteria penilaian untuk mengetahui klasifikasi nilai interval variabel tiap indikator dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

Nilai tertinggi : $5 \times 95 = 475$

Nilai terendah : $1 \times 95 = 95$

Jumlah kriteria pernyataan: 5

NJI = $\frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$

NJI = $\frac{475 - 95}{5}$

NJI = 76

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat hasil klasifikasi penilaian untuk tiap indikator sebagai berikut.

Tabel 4.7
Pedoman Interpretasi Jawaban Responden

Interval	Kriteria Penilaian
95 – 170	Sangat kurang
171– 246	Kurang
247 – 322	Cukup
323 – 398	Baik
399 – 475	Sangat baik

(Sumber: hasil yang diolah peneliti)

Berdasarkan pedoman tersebut selanjutnya dilakukan penelitian mengenai *employee engagement* di SMKN 3 Banjar, yang hasilnya sebagai berikut :

A. Semangat (*Vigor*)

Semangat atau vigor merupakan salah satu unsur utama dalam konsep *Employee engagement* yang menunjukkan tingkat energi, antusiasme, serta ketahanan mental individu dalam menjalankan pekerjaannya. vigor menggambarkan kondisi ketika seseorang memiliki semangat kerja yang tinggi, kesediaan untuk berusaha secara maksimal, serta kemampuan untuk tetap bertahan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan pekerjaan. Dimensi ini mencerminkan seberapa besar tenaga dan usaha yang dicurahkan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di dalam organisasi.

1. Guru dan instruktur menunjukkan semangat yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada program *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan guru dan instruktur menunjukkan semangat yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada program *teaching factory*, hasil tanggapan responden ini penulis sajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru dan Instruktur
Menunjukkan Semangat yang Tinggi dalam Melaksanakan Kegiatan
Pembelajaran pada Program *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	34	35,8	170
Setuju	4	39	41,1	156
Kurang setuju	3	22	23,2	66
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	392
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru dan instruktur menunjukkan semangat yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada program *teaching factory*, sebanyak 34 orang atau 35,8% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 39 orang atau 41,1 % responden menyatakan setuju, dan 22 orang atau 23,2% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru dan instruktur menunjukkan semangat yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada program *teaching factory*.

2. Guru dan instruktur memiliki energi dan motivasi yang kuat ketika membimbing siswa dalam proses produksi di *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan guru dan instruktur memiliki energi dan motivasi yang kuat ketika membimbing siswa dalam proses produksi di *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.9
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru dan Instruktur Memiliki
Energi dan Motivasi yang Kuat ketika Membimbing Siswa dalam Proses
Produksi di *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	40	42,1	200

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Setuju	4	44	46,3	176
Kurang setuju	3	11	11,6	33
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	409
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru dan instruktur memiliki energi dan motivasi yang kuat ketika membimbing siswa dalam proses produksi di *teaching factory*, sebanyak 40 orang atau 42,1% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 44 orang atau 46,3 % responden menyatakan setuju, 11 orang atau 11,6% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru dan instruktur memiliki energi dan motivasi yang kuat ketika membimbing siswa dalam proses produksi di *teaching factory*.

3. Siswa mengikuti kegiatan produksi dalam *teaching factory* dengan penuh semangat dan keaktifan.

Tanggapan responden tentang pernyataan siswa mengikuti kegiatan produksi dalam *teaching factory* dengan penuh semangat dan keaktifan, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Siswa Mengikuti Kegiatan Produksi dalam *Teaching Factory* dengan Penuh Semangat dan Keaktifan

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	35	36,8	175
Setuju	4	52	54,7	208
Kurang setuju	3	8	8,4	24
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	407
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa siswa mengikuti kegiatan produksi dalam *teaching factory* dengan penuh semangat dan keaktifan, sebanyak 35 orang atau 36,8% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 52 orang atau 54,7 % responden menyatakan setuju, dan 8 orang atau 8,4% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan produksi dalam *teaching factory* dengan penuh semangat dan keaktifan.

4. Guru dan siswa tetap berusaha menyelesaikan kegiatan produksi meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya.

Tanggapan responden tentang pernyataan guru dan siswa tetap berusaha menyelesaikan kegiatan produksi meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru dan Siswa Tetap Berusaha Menyelesaikan Kegiatan Produksi Meskipun Menghadapi Berbagai Tantangan dalam Pelaksanaannya

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	44	46,3	220
Setuju	4	45	47,4	180
Kurang setuju	3	6	6,3	18
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	418
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru dan siswa tetap berusaha menyelesaikan kegiatan produksi meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, sebanyak 44 orang atau 46,3% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 45 orang atau 47,4 % responden menyatakan

setuju, dan 6 orang atau 6,3% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa Guru dan siswa tetap berusaha menyelesaikan kegiatan produksi meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya.

5. Guru, instruktur, dan siswa menunjukkan kesiapan dan antusiasme dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan program *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan Guru, instruktur, dan siswa menunjukkan kesiapan dan antusiasme dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan program *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru, Instruktur, dan Siswa
Menunjukkan Kesiapan dan Antusiasme dalam Setiap Kegiatan yang
Berkaitan dengan Program *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	31	32,6	155
Setuju	4	57	60,0	228
Kurang setuju	3	7	7,4	21
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	404
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru, instruktur, dan siswa menunjukkan kesiapan dan antusiasme dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan program *teaching factory* sebanyak 31 orang atau 32,6% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 57 orang atau 60,0 % responden menyatakan setuju, dan 7 orang atau 7,4% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru, instruktur, dan siswa menunjukkan kesiapan

dan antusiasme dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan program *teaching factory*.

B. Dedikasi (*Dedication*)

Dedikasi merupakan salah satu komponen penting dalam konsep *employee engagement* yang menggambarkan tingkat keterlibatan emosional individu terhadap pekerjaannya. Dedikasi ditandai dengan adanya rasa bangga, antusiasme, inspirasi, serta makna yang dirasakan seseorang terhadap pekerjaan yang dijalankannya. Individu yang memiliki tingkat dedikasi yang tinggi cenderung menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tugas dan tanggung jawabnya, serta memiliki motivasi untuk memberikan kontribusi terbaik bagi organisasi tempat bekerja.

6. Guru dan instruktur memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung keberhasilan program *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan Guru dan instruktur memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung keberhasilan program *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.13
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru dan Instruktur Memiliki
Komitmen yang Kuat dalam Mendukung Keberhasilan
Program *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	40	42,1	200
Setuju	4	47	49,5	188
Kurang setuju	3	8	8,4	24
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	412
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru dan instruktur memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung keberhasilan program *teaching factory*, sebanyak 40 orang atau 42,1% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 47 orang atau 49,5 % responden menyatakan setuju, dan 8 orang atau 8,4% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa Guru dan instruktur memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung keberhasilan program *teaching factory*.

7. Guru menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membimbing siswa selama kegiatan produksi berlangsung.

Tanggapan responden tentang pernyataan guru menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membimbing siswa selama kegiatan produksi berlangsung, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.14
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru Menunjukkan Rasa Tanggung Jawab yang Tinggi dalam Membimbing Siswa Selama Kegiatan Produksi Berlangsung

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	47	49,5	235
Setuju	4	39	41,1	156
Kurang setuju	3	8	8,4	24
Tidak Setuju	2	1	1,1	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	417
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membimbing siswa selama kegiatan produksi berlangsung, sebanyak 47 orang atau 49,5% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 39 orang atau 41,1 % responden menyatakan setuju, dan 8 orang atau

8,4% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 1 orang atau 1,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membimbing siswa selama kegiatan produksi berlangsung.

8. Siswa memiliki kesungguhan dalam menyelesaikan setiap tugas produksi yang diberikan dalam program *teaching factory*

Tanggapan responden tentang pernyataan siswa memiliki kesungguhan dalam menyelesaikan setiap tugas produksi yang diberikan dalam program *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.15
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Siswa Memiliki Kesungguhan dalam Menyelesaikan Setiap Tugas Produksi yang Diberikan dalam Program Teaching Factory

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	40	42,1	200
Setuju	4	46	48,4	184
Kurang setuju	3	9	9,5	27
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	411
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa siswa memiliki kesungguhan dalam menyelesaikan setiap tugas produksi yang diberikan dalam program *teaching factory*, sebanyak 40 orang atau 42,1% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 46 orang atau 48,4 % responden menyatakan setuju, dan 9 orang atau 9,5% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa siswa memiliki kesungguhan dalam menyelesaikan setiap tugas produksi yang diberikan dalam program *teaching factory*.

9. Guru dan siswa merasa bangga dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis produksi di *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan guru dan siswa merasa bangga dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis produksi di *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.16
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru dan Siswa Merasa Bangga dapat Terlibat dalam Kegiatan Pembelajaran Berbasis Produksi di Teaching Factory

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	43	45,3	215
Setuju	4	40	42,1	160
Kurang setuju	3	11	11,6	33
Tidak Setuju	2	1	1,1	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	410
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru dan siswa merasa bangga dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis produksi di *teaching factory*, sebanyak 43 orang atau 45,3% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 40 orang atau 42,1 % responden menyatakan setuju, 11 orang atau 11,6% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 1 orang atau 1,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa Guru dan siswa merasa bangga dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis produksi di *teaching factory*.

10. Seluruh pihak yang terlibat berupaya memberikan kontribusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan Seluruh pihak yang terlibat berupaya memberikan kontribusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.17
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Seluruh Pihak yang Terlibat Berupaya Memberikan Kontribusi Terbaik untuk Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Teaching Factory

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	49	51,6	245
Setuju	4	40	42,1	160
Kurang setuju	3	5	5,3	15
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	422
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa seluruh pihak yang terlibat berupaya memberikan kontribusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan *teaching factory*, sebanyak 49 orang atau 51,6% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 40 orang atau 42,1 % responden menyatakan setuju, dan 5 orang atau 5,3% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa seluruh pihak yang terlibat berupaya memberikan kontribusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan *teaching factory*.

C. Menyatukan (Absorption)

Menyatukan (*absorption*) merupakan salah satu unsur penting dalam konsep *employee engagement* yang menggambarkan tingkat keterlibatan individu secara mendalam dalam pekerjaannya. *Absorption* menunjukkan kondisi ketika seseorang begitu fokus dan tenggelam dalam pekerjaannya sehingga waktu terasa berlalu dengan cepat dan sulit untuk melepaskan diri dari aktivitas kerja tersebut.

Individu yang memiliki tingkat absorpsi yang tinggi biasanya menunjukkan konsentrasi yang kuat, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, serta keterlibatan penuh dalam setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

11. Guru dan instruktur mampu fokus secara penuh saat membimbing siswa dalam kegiatan produksi di *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan guru dan instruktur mampu fokus secara penuh saat membimbing siswa dalam kegiatan produksi di *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.18
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru dan Instruktur Mampu Fokus secara Penuh saat Membimbing Siswa dalam Kegiatan Produksi di Teaching Factory

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	37	38,9	185
Setuju	4	57	60,0	228
Kurang setuju	3	1	1,1	3
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	416
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru dan instruktur mampu fokus secara penuh saat membimbing siswa dalam kegiatan produksi di *teaching factory*, sebanyak 37 orang atau 38,9% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 57 orang atau 60,0 % responden menyatakan setuju, dan 1 orang atau 1,1% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa Guru dan instruktur mampu fokus secara penuh saat membimbing siswa dalam kegiatan produksi di *teaching factory*.

12. Siswa terlibat secara mendalam dalam setiap tahapan proses produksi yang dilaksanakan di *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan siswa terlibat secara mendalam dalam setiap tahapan proses produksi yang dilaksanakan di *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.19
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Siswa Terlibat secara Mendalam dalam Setiap Tahapan Proses Produksi yang Dilaksanakan di Teaching Factory

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	47	49,5	235
Setuju	4	40	42,1	160
Kurang setuju	3	8	8,4	24
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	419
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa siswa terlibat secara mendalam dalam setiap tahapan proses produksi yang dilaksanakan di *teaching factory*, sebanyak 47 orang atau 49,5% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 40 orang atau 42,1 % responden menyatakan setuju, dan 8 orang atau 8,4% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa siswa terlibat secara mendalam dalam setiap tahapan proses produksi yang dilaksanakan di *teaching factory*.

13. Guru dan siswa sering merasa waktu berjalan cepat ketika terlibat dalam kegiatan *teaching factory*

Tanggapan responden tentang pernyataan Guru dan siswa sering merasa waktu berjalan cepat ketika terlibat dalam kegiatan *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.20
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru dan Siswa Sering Merasa Waktu Berjalan Cepat ketika Terlibat dalam Kegiatan *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	55	57,9	275
Setuju	4	40	42,1	160
Kurang setuju	3	0	0,0	0
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	435
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru dan siswa sering merasa waktu berjalan cepat ketika terlibat dalam kegiatan *teaching factory*, sebanyak 55 orang atau 57,9% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 40 orang atau 42,1 % responden menyatakan setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa Guru dan siswa sering merasa waktu berjalan cepat ketika terlibat dalam kegiatan *teaching factory*.

14. Guru dan siswa berkonsentrasi penuh dalam menyelesaikan setiap tugas produksi yang menjadi tanggung jawabnya.

Tanggapan responden tentang guru dan siswa berkonsentrasi penuh dalam menyelesaikan setiap tugas produksi yang menjadi tanggung jawabnya, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.21
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru dan Siswa Berkonsentrasi Penuh dalam Menyelesaikan Setiap Tugas Produksi yang Menjadi Tanggung Jawabnya

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	47	49,5	235
Setuju	4	42	44,2	168
Kurang setuju	3	6	6,3	18
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	421
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru dan siswa berkonsentrasi penuh dalam menyelesaikan setiap tugas produksi yang menjadi tanggung jawabnya sebanyak 47 orang atau 49,5% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 42 orang atau 44,2 % responden menyatakan setuju, dan 6 orang atau 6,3% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru dan siswa berkonsentrasi penuh dalam menyelesaikan setiap tugas produksi yang menjadi tanggung jawabnya.

15. Guru, instruktur, dan siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi sehingga sulit melepaskan diri dari kegiatan produksi yang sedang berlangsung.

Tanggapan responden tentang pernyataan guru, instruktur, dan siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi sehingga sulit melepaskan diri dari kegiatan produksi yang sedang berlangsung, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.22
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru, Instruktur, dan Siswa Menunjukkan Keterlibatan yang Tinggi sehingga Sulit Melepaskan Diri dari Kegiatan Produksi yang Sedang Berlangsung

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	47	49,5	235
Setuju	4	39	41,1	156
Kurang setuju	3	9	9,5	27
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	418
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru, instruktur, dan siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi sehingga sulit melepaskan diri dari kegiatan produksi yang sedang berlangsung, sebanyak 47 orang atau 49,5% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 39 orang atau 41,1 % responden menyatakan

setuju, dan 9 orang atau 9,5 % responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru, instruktur, dan siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi sehingga sulit melepaskan diri dari kegiatan produksi yang sedang berlangsung.

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang *employee engagement* di SMKN 3 Banjar berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.23
Rekapitulasi *Employee Engagement* di SMKN 3 Banjar
Berdasarkan Kuesioner yang Disebar

No	Pernyataan	Jumlah Kumulatif	Kategori
A. Semangat (<i>Vigor</i>)			
1.	Guru dan instruktur menunjukkan semangat yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada program <i>teaching factory</i>	392	Baik
2.	Guru dan instruktur memiliki energi dan motivasi yang kuat ketika membimbing siswa dalam proses produksi di <i>teaching factory</i>	409	Sangat Baik
3.	Siswa mengikuti kegiatan produksi dalam <i>teaching factory</i> dengan penuh semangat dan keaktifan.	407	Sangat Baik
4.	Guru dan siswa tetap berusaha menyelesaikan kegiatan produksi meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya	418	Sangat Baik
5.	Guru, instruktur, dan siswa menunjukkan kesiapan dan antusiasme dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan program <i>teaching factory</i>	404	Sangat Baik
B. Dedikasi (<i>Dedication</i>)			
6.	Guru dan instruktur memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung keberhasilan program <i>teaching factory</i>	412	Sangat Baik
7.	Guru menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membimbing siswa selama kegiatan produksi berlangsung	417	Sangat Baik
	Siswa memiliki kesungguhan dalam menyelesaikan setiap tugas produksi yang diberikan dalam program <i>teaching factory</i>	411	Sangat Baik

8.	Guru dan siswa merasa bangga dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis produksi di <i>teaching factory</i>	410	Sangat Baik
9.	Seluruh pihak yang terlibat berupaya memberikan kontribusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan <i>teaching factory</i>	422	Sangat Baik
10.	Guru dan instruktur memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung keberhasilan program <i>teaching factory</i>	412	Sangat Baik
C. Menyatu (<i>Absorption</i>)			
11.	Guru dan instruktur mampu fokus secara penuh saat membimbing siswa dalam kegiatan produksi di <i>teaching factory</i>	416	Sangat Baik
12.	Siswa terlibat secara mendalam dalam setiap tahapan proses produksi yang dilaksanakan di <i>teaching factory</i>	419	Sangat Baik
13.	Guru dan siswa sering merasa waktu berjalan cepat ketika terlibat dalam kegiatan <i>teaching factory</i>	435	Sangat Baik
14.	Guru dan siswa berkonsentrasi penuh dalam menyelesaikan setiap tugas produksi yang menjadi tanggung jawabnya	421	Sangat Baik
15.	Guru, instruktur, dan siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi sehingga sulit melepaskan diri dari kegiatan produksi yang sedang berlangsung	418	Sangat Baik
Jumlah		6.211	
Rata-rata		414,07	Sangat Baik

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Dari tabel 4.18 jawaban responden menyangkut *employee engagement* di SMKN 3 Banjar dengan nilai tertinggi pada indikator guru dan siswa sering merasa waktu berjalan cepat ketika terlibat dalam kegiatan *teaching factory* yaitu sebesar 435 dan nilai terendah pada indikator guru dan instruktur menunjukkan semangat yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada program *teaching factory* yaitu, sebesar 392. Adapun nilai rata-rata variabel kompetensi *employee engagement* di SMKN 3 Banjar diperoleh nilai sebesar 414,07. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa *employee engagement* di SMKN 3 Banjar memiliki kriteria sangat baik. Berikut peneliti sajikan tabel interpretasi jawaban responden, tabel ini digunakan untuk hasil perhitungan skor pernyataan kuesioner.

Kelas Interval = 5

Skor Tertinggi = $5 \times 95 \times 15 = 7.125$

Skor Terendah = $1 \times 95 \times 15 = 1.425$

Skor Kuisisioner = $\frac{7.125 - 1.425}{5} = 1.140$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka di peroleh interval sebagai berikut:

Tabel 4.24
Interpretasi Mengenai *Employee Engagement* di SMKN 3 Banjar

Interval	Kriteria
1.425 – 2.564	Sangat Tidak Baik
2.565 – 3.704	Tidak Baik
3.705 – 4.844	Cukup Baik
4.845 – 5.984	Baik
5.985 – 7.125	Sangat Baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan tabel 4.19 tersebut maka nilai dari tanggapan responden tentang *employee engagement* di SMKN 3 Banjar adalah sebesar 6.211 berada pada interval 5.985 – 7.125, sehingga hal ini berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *employee engagement* di SMKN 3 Banjar termasuk dalam kategori sangat baik.

4.1.3.2 Ketersediaan Fasilitas di SMKN 3 Banjar

Ketersediaan fasilitas merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan organisasi. Fasilitas dapat diartikan sebagai segala bentuk sarana dan prasarana yang disediakan oleh

organisasi untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas, proses kerja, serta pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks manajemen organisasi, fasilitas tidak hanya mencakup peralatan kerja, gedung, dan teknologi, tetapi juga berbagai sumber daya pendukung yang memungkinkan anggota organisasi melaksanakan pekerjaannya dengan optimal. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, aktivitas organisasi dapat berjalan lebih terarah, produktif, dan memberikan hasil yang maksimal.

Dalam praktiknya, ketersediaan fasilitas dalam organisasi dapat meliputi berbagai bentuk, seperti ruang kerja yang memadai, peralatan kerja yang lengkap, teknologi informasi yang mendukung, serta sarana komunikasi yang efektif. Pada organisasi pendidikan misalnya, fasilitas mencakup ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, serta sarana penunjang lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas tersebut sangat menentukan kualitas proses kerja organisasi serta keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, ketersediaan fasilitas dalam organisasi merupakan faktor strategis yang berperan dalam mendukung kelancaran kegiatan kerja, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Organisasi yang mampu menyediakan fasilitas yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan anggotanya akan lebih mampu meningkatkan kinerja sumber daya manusia serta mencapai tujuan organisasi secara optimal.

Ketersediaan fasilitas dalam organisasi pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan. Fasilitas pendidikan pada dasarnya mencakup berbagai sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, administrasi, serta pengembangan potensi peserta didik. Keberadaan fasilitas yang memadai memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, efisien, dan kondusif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dalam organisasi pendidikan, fasilitas tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan belajar, tetapi juga sebagai faktor penunjang utama dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Dalam praktiknya, ketersediaan fasilitas dalam organisasi pendidikan meliputi berbagai komponen seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, ruang praktik, ruang guru, ruang administrasi, sarana teknologi informasi, serta fasilitas pendukung lainnya seperti lapangan olahraga dan ruang kegiatan ekstrakurikuler. Selain keberadaan fasilitas tersebut, aspek pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas juga menjadi hal yang penting agar sarana dan prasarana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, ketersediaan fasilitas dalam organisasi pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Fasilitas yang memadai tidak hanya mendukung kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta membantu tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara lebih efektif. Oleh karena itu, pengelolaan

dan pengembangan fasilitas pendidikan perlu menjadi perhatian utama bagi setiap lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Untuk mengetahui sejauhmana ketersediaan fasilitas di SMKN 3 Banjar maka berikut ini penulis sajikan kriteria penilaian untuk mengetahui klasifikasi nilai interval variabel tiap indikator dapat dihitung dengan cara sebagai berikut.

A. Peralatan

Peralatan dalam ketersediaan fasilitas di sekolah merupakan salah satu unsur penting yang mendukung kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran. Peralatan yang dimaksud meliputi berbagai alat dan perlengkapan yang digunakan oleh guru maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seperti media pembelajaran, alat praktik, perangkat teknologi, serta perlengkapan administrasi pendidikan. Ketersediaan peralatan yang memadai akan membantu tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif serta mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Dengan demikian, peralatan yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Peralatan sebagai bagian dari ketersediaan fasilitas pembelajaran di SMK memegang peranan yang sangat strategis dalam mendukung proses pendidikan vokasi yang berkualitas. Ketersediaan peralatan yang memadai tidak hanya memfasilitasi praktik pembelajaran yang sesuai dengan konsentrasi keahlian, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan

keterampilan siswa. Dengan adanya peralatan yang lengkap, mutakhir, dan terawat dengan baik, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, sementara siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata, membiasakan diri dengan standar industri, dan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Selain itu, peralatan yang dikelola dengan baik juga berkontribusi pada keamanan, kenyamanan, dan efisiensi penggunaan ruang belajar, sehingga setiap kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, ketersediaan peralatan yang memadai menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan SMK yang profesional, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

1. Peralatan yang tersedia di bengkel praktik mendukung pelaksanaan kegiatan produksi dalam program *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan peralatan yang tersedia di bengkel praktik mendukung pelaksanaan kegiatan produksi dalam program *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.25
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Peralatan yang Tersedia di Bengkel Praktik Mendukung Pelaksanaan Kegiatan Produksi dalam Program *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	33	34,7	165
Setuju	4	27	28,4	108
Kurang setuju	3	29	30,5	87
Tidak Setuju	2	5	5,3	10
Sangat Tidak Setuju	1	1	1,1	1
Jumlah		95	100,0	371
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa peralatan yang tersedia di bengkel praktik mendukung pelaksanaan kegiatan produksi dalam program *teaching factory*, sebanyak 33 orang atau 34,7% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 27 orang atau 28,4 % responden menyatakan setuju, dan 29 orang atau 30,5% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 5 orang atau 5,3% responden menyatakan tidak setuju, sebanyak 1 orang atau 1,1% responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa peralatan yang tersedia di bengkel praktik mendukung pelaksanaan kegiatan produksi dalam program *teaching factory*.

2. Peralatan praktik yang digunakan memiliki kondisi yang baik dan layak untuk menunjang proses produksi.

Tanggapan responden tentang pernyataan peralatan praktik yang digunakan memiliki kondisi yang baik dan layak untuk menunjang proses produksi, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.26
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Peralatan Praktik yang
Digunakan Memiliki Kondisi yang Baik dan Layak
untuk Menunjang Proses Produksi

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	33	34,7	165
Setuju	4	39	41,1	156
Kurang setuju	3	20	21,1	60
Tidak Setuju	2	3	3,2	6
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	387
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa peralatan praktik yang digunakan memiliki kondisi yang baik dan layak untuk menunjang proses

produksi, sebanyak 33 orang atau 34,7% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 39 orang atau 41,1 % responden menyatakan setuju, dan 20 orang atau 21,1% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 3 orang atau 3,2% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa peralatan praktik yang digunakan memiliki kondisi yang baik dan layak untuk menunjang proses produksi.

3. Jumlah peralatan yang tersedia di bengkel praktik mencukupi kebutuhan kegiatan pembelajaran berbasis produksi.

Tanggapan responden tentang pernyataan jumlah peralatan yang tersedia di bengkel praktik mencukupi kebutuhan kegiatan pembelajaran berbasis produksi, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.27
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Penggunaan Peralatan Praktik di Bengkel Diatur Melalui Prosedur atau Aturan yang Jelas

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	46	48,4	230
Setuju	4	28	29,5	112
Kurang setuju	3	21	22,1	63
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	405
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa penggunaan peralatan praktik di bengkel diatur melalui prosedur atau aturan yang jelas, sebanyak 46 orang atau 48,4% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 28 orang atau 29,5 % responden menyatakan setuju, dan 21 orang atau 22,1% responden

menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa penggunaan peralatan praktik di bengkel diatur melalui prosedur atau aturan yang jelas.

B. Tata Kelola Penggunaan Alat

Tata kelola penggunaan alat dalam ketersediaan fasilitas di sekolah berkaitan dengan bagaimana sarana dan peralatan yang tersedia dapat dikelola, dimanfaatkan, serta dipelihara secara efektif dan bertanggung jawab. Tata kelola yang baik mencakup pengaturan penggunaan alat, prosedur peminjaman, pemeliharaan, serta pengawasan terhadap pemanfaatan fasilitas oleh warga sekolah. Melalui pengelolaan yang teratur dan sistematis, peralatan yang dimiliki sekolah dapat digunakan secara optimal untuk mendukung kegiatan pembelajaran serta dapat terjaga keberlanjutannya sehingga tetap layak digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan demikian, tata kelola penggunaan alat menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa fasilitas yang tersedia benar-benar memberikan manfaat maksimal bagi proses pendidikan.

Tata kelola penggunaan alat dalam pembelajaran di SMK memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kualitas pendidikan vokasi yang praktis dan aplikatif. Pengelolaan yang baik tidak hanya mencakup ketersediaan dan pemeliharaan alat, tetapi juga mencakup aspek penggunaan secara tepat, aman, dan efisien sesuai dengan kurikulum serta konsentrasi keahlian yang diajarkan. Dengan adanya tata kelola yang terstruktur, siswa dapat memanfaatkan alat secara optimal untuk mengembangkan keterampilan teknis, meningkatkan pemahaman konsep, dan membiasakan diri dengan praktik industri yang sesungguhnya. Selain itu, tata kelola yang sistematis juga mendorong guru untuk

melakukan supervisi, pemeliharaan rutin, serta pengaturan jadwal penggunaan alat sehingga risiko kerusakan atau kecelakaan dapat diminimalkan. Pada akhirnya, pengelolaan alat yang baik menjadi fondasi bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif, aman, dan mendukung pencapaian kompetensi lulusan SMK yang siap menghadapi tantangan dunia kerja.

4. Penggunaan peralatan praktik di bengkel diatur melalui prosedur atau aturan yang jelas.

Tanggapan responden tentang pernyataan penggunaan peralatan praktik di bengkel diatur melalui prosedur atau aturan yang jelas. penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.28
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Penggunaan Peralatan Praktik di Bengkel Diatur Melalui Prosedur atau Aturan yang Jelas

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	36	37,9	180
Setuju	4	42	44,2	168
Kurang setuju	3	16	16,8	48
Tidak Setuju	2	1	1,1	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	398
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa penggunaan peralatan praktik di bengkel diatur melalui prosedur atau aturan yang jelas, sebanyak 36 orang atau 37,9% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 42 orang atau 44,2 % responden menyatakan setuju, dan 16 orang atau 16,8% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 1 orang atau 1,1% responden

menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa penggunaan peralatan praktik di bengkel diatur melalui prosedur atau aturan yang jelas.

5. Guru dan siswa menggunakan peralatan praktik sesuai dengan petunjuk dan ketentuan yang berlaku.

Tanggapan responden tentang pernyataan guru dan siswa menggunakan peralatan praktik sesuai dengan petunjuk dan ketentuan yang berlaku, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.29
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru dan Siswa Menggunakan Peralatan Praktik Sesuai dengan Petunjuk dan Ketentuan yang Berlaku

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	41	43,2	205
Setuju	4	31	32,6	124
Kurang setuju	3	23	24,2	69
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	398
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru dan siswa menggunakan peralatan praktik sesuai dengan petunjuk dan ketentuan yang berlaku, sebanyak 41 orang atau 43,2% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 35 orang atau 36,8 % responden menyatakan setuju, dan 31 orang atau 32,6% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 23 orang atau 24,2% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru dan siswa menggunakan peralatan praktik sesuai dengan petunjuk dan ketentuan yang berlaku.

6. Pengelolaan penggunaan alat dilakukan secara tertib agar dapat digunakan secara optimal oleh seluruh pengguna.

Tanggapan responden tentang pernyataan pengelolaan penggunaan alat dilakukan secara tertib agar dapat digunakan secara optimal oleh seluruh pengguna penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.30
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Pengelolaan Penggunaan Alat Dilakukan secara Tertib agar Dapat Digunakan secara Optimal oleh Seluruh Pengguna

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	52	54,7	260
Setuju	4	28	29,5	112
Kurang setuju	3	13	13,7	39
Tidak Setuju	2	2	2,1	4
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	415
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa pengelolaan penggunaan alat dilakukan secara tertib agar dapat digunakan secara optimal oleh seluruh pengguna, sebanyak 52 orang atau 54,7% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 28 orang atau 29,5 % responden menyatakan setuju, dan 13 orang atau 13,7% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 2 orang atau 2,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa Pengelolaan penggunaan alat dilakukan secara tertib agar dapat digunakan secara optimal oleh seluruh pengguna.

C. Ruang

Ruang dalam ketersediaan fasilitas di sekolah berkaitan dengan penyediaan serta pemanfaatan berbagai ruang yang mendukung penyelenggaraan

proses pendidikan. Ruang yang dimaksud meliputi ruang kelas, ruang praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, serta ruang penunjang lainnya yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran maupun kegiatan administrasi sekolah. Ketersediaan ruang yang memadai, tertata dengan baik, serta nyaman digunakan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengelolaan ruang yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kelancaran aktivitas pendidikan di sekolah.

Ruang dalam ketersediaan fasilitas di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berkaitan dengan penyediaan dan pengelolaan berbagai ruang yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, baik teori maupun praktik. Ruang yang dimaksud meliputi ruang kelas, laboratorium, bengkel praktik, perpustakaan, ruang guru, serta ruang penunjang lainnya yang memiliki fungsi tertentu dalam kegiatan pendidikan. Ketersediaan ruang yang memadai, tertata dengan baik, serta nyaman digunakan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, pengelolaan ruang yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar serta pengembangan kompetensi peserta didik di SMK.

7. Ruang bengkel atau ruang praktik memiliki luas yang memadai untuk mendukung kegiatan produksi *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan ruang bengkel atau ruang praktik memiliki luas yang memadai untuk mendukung kegiatan produksi *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.31
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Ruang bengkel atau Ruang Praktik Memiliki Luas yang Memadai untuk Mendukung Kegiatan Produksi *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	48	50,5	240
Setuju	4	36	37,9	144
Kurang setuju	3	10	10,5	30
Tidak Setuju	2	1	1,1	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	416
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa Ruang bengkel atau ruang praktik memiliki luas yang memadai untuk mendukung kegiatan produksi *teaching factory*. sebanyak 48 orang atau 50,5% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 36 orang atau 37,9 % responden menyatakan setuju, dan 10 orang atau 10,5% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 1 orang atau 1,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa Ruang bengkel atau ruang praktik memiliki luas yang memadai untuk mendukung kegiatan produksi *teaching factory*.

8. Ruang praktik ditata dengan baik sehingga mendukung kelancaran proses pembelajaran dan produksi.

Tanggapan responden tentang pernyataan Ruang praktik ditata dengan baik sehingga mendukung kelancaran proses pembelajaran dan produksi, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.32
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Ruang Praktik Ditata dengan Baik sehingga Mendukung Kelancaran Proses Pembelajaran dan Produksi

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	47	49,5	235
Setuju	4	35	36,8	140
Kurang setuju	3	13	13,7	39
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	414
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa ruang praktik ditata dengan baik sehingga mendukung kelancaran proses pembelajaran dan produksi, sebanyak 47 orang atau 49,5% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 35 orang atau 36,8% responden menyatakan setuju, dan 13 orang atau 13,7% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa Ruang praktik ditata dengan baik sehingga mendukung kelancaran proses pembelajaran dan produksi.

9. Lingkungan ruang praktik memiliki kondisi yang aman dan nyaman untuk kegiatan praktik siswa.

Tanggapan responden tentang pernyataan lingkungan ruang praktik memiliki kondisi yang aman dan nyaman untuk kegiatan praktik siswa, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.33
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Lingkungan Ruang Praktik Memiliki Kondisi yang Aman dan Nyaman untuk Kegiatan Praktik Siswa

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	44	46,3	220
Setuju	4	36	37,9	144
Kurang setuju	3	15	15,8	45

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	409
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa lingkungan ruang praktik memiliki kondisi yang aman dan nyaman untuk kegiatan praktik siswa, sebanyak 44 orang atau 46,3% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 36 orang atau 37,9 % responden menyatakan setuju, dan 15 orang atau 15,8% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa lingkungan ruang praktik memiliki kondisi yang aman dan nyaman untuk kegiatan praktik siswa.

D. Maintenance

Maintenance dalam ketersediaan fasilitas di sekolah berkaitan dengan upaya pemeliharaan dan perawatan terhadap berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah agar tetap dalam kondisi baik dan layak digunakan. Kegiatan pemeliharaan meliputi pemeriksaan secara berkala, perbaikan fasilitas yang mengalami kerusakan, serta pengelolaan penggunaan sarana agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan adanya pemeliharaan yang baik, fasilitas sekolah dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama dan tetap mendukung kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, aspek *maintenance* menjadi bagian penting dalam pengelolaan fasilitas sekolah guna menjaga kualitas dan keberlanjutan sarana pendidikan.

Maintenance dalam ketersediaan fasilitas di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berkaitan dengan upaya pemeliharaan, perawatan, dan pengelolaan

berbagai sarana serta prasarana pendidikan agar tetap dalam kondisi baik dan siap digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pemeliharaan fasilitas mencakup pemeriksaan secara berkala, perbaikan terhadap peralatan yang mengalami kerusakan, serta pengawasan penggunaan fasilitas agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh warga sekolah. Melalui kegiatan *maintenance* yang baik, fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, bengkel praktik, maupun peralatan pembelajaran dapat digunakan secara berkelanjutan sehingga mampu mendukung kelancaran proses pembelajaran praktik maupun teori di SMK. Dengan demikian, aspek *maintenance* menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan fasilitas pendidikan agar tetap efektif dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

10. Peralatan dan fasilitas bengkel praktik diperiksa secara berkala untuk memastikan kelayakan penggunaannya.

Tanggapan responden tentang pernyataan peralatan dan fasilitas bengkel praktik diperiksa secara berkala untuk memastikan kelayakan penggunaannya, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.34
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Peralatan dan Fasilitas Bengkel Praktik Diperiksa secara Berkala untuk Memastikan Kelayakan Penggunaannya

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	37	38,9	185
Setuju	4	43	45,3	172
Kurang setuju	3	14	14,7	42
Tidak Setuju	2	1	1,1	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	401
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa peralatan dan fasilitas bengkel praktik diperiksa secara berkala untuk memastikan kelayakan penggunaannya, sebanyak 37 orang atau 38,9% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 43 orang atau 45,3 % responden menyatakan setuju, dan 14 orang atau 14,7% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 1 orang atau 1,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa peralatan dan fasilitas bengkel praktik diperiksa secara berkala untuk memastikan kelayakan penggunaannya.

11. Sekolah melakukan perawatan terhadap peralatan praktik agar tetap berfungsi dengan baik.

Tanggapan responden tentang pernyataan sekolah melakukan perawatan terhadap peralatan praktik agar tetap berfungsi dengan baik, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.35
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Sekolah Melakukan Perawatan terhadap Peralatan Praktik agar Tetap Berfungsi dengan Baik

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	50	52,6	250
Setuju	4	32	33,7	128
Kurang setuju	3	12	12,6	36
Tidak Setuju	2	1	1,1	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	416
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa sekolah melakukan perawatan terhadap peralatan praktik agar tetap berfungsi dengan baik, sebanyak 50 orang atau 52,6% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 32 orang atau

33,7% responden menyatakan setuju, dan 12 orang atau 12,6% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 1 orang atau 1,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa sekolah melakukan perawatan terhadap peralatan praktik agar tetap berfungsi dengan baik.

12. Perbaikan terhadap peralatan yang mengalami kerusakan dilakukan secara cepat dan tepat.

Tanggapan responden tentang pernyataan perbaikan terhadap peralatan yang mengalami kerusakan dilakukan secara cepat dan tepat, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.36
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Perbaikan terhadap Peralatan yang Mengalami Kerusakan Dilakukan secara Cepat dan Tepat

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	56	58,9	280
Setuju	4	29	30,5	116
Kurang setuju	3	8	8,4	24
Tidak Setuju	2	2	2,1	4
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	424
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa perbaikan terhadap peralatan yang mengalami kerusakan dilakukan secara cepat dan tepat, sebanyak 56 orang atau 58,9% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 29 orang atau 30,5 % responden menyatakan setuju, dan 8 orang atau 8,4% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 2 orang atau 2,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa perbaikan terhadap peralatan yang mengalami kerusakan dilakukan secara cepat dan tepat.

E. Bengkel *Layout*

Bengkel *layout* merupakan salah satu fasilitas penting dalam lingkungan sekolah kejuruan yang berfungsi sebagai tempat praktik bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari. Bengkel ini dirancang sedemikian rupa agar menyerupai kondisi tempat kerja di dunia industri, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman praktik yang lebih nyata. Penataan atau *layout* bengkel yang baik akan mendukung kelancaran aktivitas praktik, meningkatkan keselamatan kerja, serta memudahkan pengawasan dalam proses pembelajaran praktik.

Layout bengkel umumnya disusun secara sistematis dengan memperhatikan pembagian area kerja, penempatan peralatan, serta alur kegiatan praktik. Setiap peralatan dan mesin ditempatkan pada posisi yang strategis agar mudah digunakan oleh peserta didik tanpa mengganggu aktivitas kerja lainnya. Selain itu, penataan ruang juga memperhatikan aspek keselamatan kerja dengan menyediakan jalur evakuasi, area penyimpanan alat, serta ruang gerak yang cukup bagi pengguna bengkel. Dengan tata letak yang terencana dengan baik, kegiatan praktik dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah kejuruan, bengkel *layout* juga berperan sebagai sarana untuk menanamkan budaya kerja yang disiplin, tertib, dan sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku di industri. Peserta didik dilatih untuk menggunakan peralatan dengan benar, menjaga kebersihan dan kerapian area kerja, serta mematuhi aturan keselamatan kerja selama kegiatan praktik berlangsung. Dengan demikian, keberadaan bengkel

dengan layout yang baik tidak hanya mendukung proses pembelajaran praktik, tetapi juga membantu mempersiapkan peserta didik agar lebih siap menghadapi dunia kerja.

13. Tata letak peralatan di dalam bengkel disusun secara sistematis untuk mendukung kelancaran proses produksi.

Tanggapan responden tentang pernyataan tata letak peralatan di dalam bengkel disusun secara sistematis untuk mendukung kelancaran proses produksi, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.37
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Tata Letak Peralatan di Dalam Bengkel Disusun secara Sistematis untuk Mendukung Kelancaran Proses Produksi

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	43	45,3	215
Setuju	4	41	43,2	164
Kurang setuju	3	11	11,6	33
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	412
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa tata letak peralatan di dalam bengkel disusun secara sistematis untuk mendukung kelancaran proses produksi, sebanyak 43 orang atau 45,3% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 41 orang atau 43,2 % responden menyatakan setuju, dan 11 orang atau 11,6% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa tata letak peralatan di dalam bengkel disusun secara sistematis untuk mendukung kelancaran proses produksi.

14. Penataan area kerja di bengkel memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan praktik.

Tanggapan responden tentang pernyataan penataan area kerja di bengkel memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan praktik, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.38
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Penataan Area Kerja di Bengkel Memudahkan Siswa dalam Melakukan Kegiatan Praktik

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	51	53,7	255
Setuju	4	27	28,4	108
Kurang setuju	3	16	16,8	48
Tidak Setuju	2	1	1,1	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	413
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa penataan area kerja di bengkel memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan praktik, sebanyak 51 orang atau 53,7% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 27 orang atau 28,4 % responden menyatakan setuju, dan 16 orang atau 16,8% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 1 orang atau 1,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa penataan area kerja di bengkel memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan praktik.

15. *Layout* bengkel dirancang sesuai dengan alur kerja produksi yang diterapkan dalam program *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan *layout* bengkel dirancang sesuai dengan alur kerja produksi yang diterapkan dalam program *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.39
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan *Layout* Bengkel Dirancang Sesuai dengan Alur Kerja Produksi yang Diterapkan dalam Program *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	41	43,2	205
Setuju	4	27	28,4	108
Kurang setuju	3	23	24,2	69
Tidak Setuju	2	4	4,2	8
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	390
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa *layout* bengkel dirancang sesuai dengan alur kerja produksi yang diterapkan dalam program *teaching factory*, sebanyak 41 orang atau 43,2% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 27 orang atau 28,4 % responden menyatakan setuju, dan 23 orang atau 24,2% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 4 orang atau 4,2% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa Layout bengkel dirancang sesuai dengan alur kerja produksi yang diterapkan dalam program *teaching factory*.

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang ketersediaan fasilitas di SMKN 3 Banjar berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis sebagai berikut:

Tabel 4.40
Rekapitulasi Ketersediaan Fasilitas di SMKN 3 Banjar
Berdasarkan Kuesioner yang Disebar

No	Pernyataan	Jumlah Kumulatif	Kategori
A. Peralatan			
1.	Peralatan yang tersedia di bengkel praktik mendukung pelaksanaan kegiatan produksi dalam program <i>teaching factory</i>	371	Baik
2.	Peralatan praktik yang digunakan memiliki kondisi yang baik dan layak untuk menunjang proses produksi	387	Baik
3.	Jumlah peralatan yang tersedia di bengkel praktik mencukupi kebutuhan kegiatan pembelajaran berbasis produksi	405	Sangat Baik
B. Tata Kelola Penggunaan Alat			
4.	Penggunaan peralatan praktik di bengkel diatur melalui prosedur atau aturan yang jelas	398	Baik
5.	Guru dan siswa menggunakan peralatan praktik sesuai dengan petunjuk dan ketentuan yang berlaku	398	Baik
6.	Pengelolaan penggunaan alat dilakukan secara tertib agar dapat digunakan secara optimal oleh seluruh pengguna	415	Sangat Baik
C. Ruang			
7.	Ruang bengkel atau ruang praktik memiliki luas yang memadai untuk mendukung kegiatan produksi <i>teaching factory</i>	416	Sangat Baik
8.	Ruang praktik ditata dengan baik sehingga mendukung kelancaran proses pembelajaran dan produksi	414	Sangat Baik
9.	Lingkungan ruang praktik memiliki kondisi yang aman dan nyaman untuk kegiatan praktik siswa	409	Sangat Baik
D. Maintenance			
10.	Peralatan dan fasilitas bengkel praktik diperiksa secara berkala untuk memastikan kelayakan penggunaannya.	401	Sangat Baik
11.	Sekolah melakukan perawatan terhadap peralatan praktik agar tetap berfungsi dengan baik	416	Sangat Baik
12.	Perbaikan terhadap peralatan yang mengalami kerusakan dilakukan secara cepat dan tepat	424	Sangat Baik

E. Bengkel Layout			
13.	Tata letak peralatan di dalam bengkel disusun secara sistematis untuk mendukung kelancaran proses produksi	412	Sangat Baik
14.	Penataan area kerja di bengkel memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan praktik	413	Sangat Baik
15.	Layout bengkel dirancang sesuai dengan alur kerja produksi yang diterapkan dalam program <i>teaching factory</i>	390	Baik
Jumlah		6.069	
Rata-rata		404,6	Sangat Baik

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Dari tabel 4.18 jawaban responden menyangkut ketersediaan fasilitas di SMKN 3 Banjar dengan nilai tertinggi pada indikator perbaikan terhadap peralatan yang mengalami kerusakan dilakukan secara cepat dan tepat yaitu sebesar 424 dan nilai terendah pada indikator peralatan yang tersedia di bengkel praktik mendukung pelaksanaan kegiatan produksi dalam program *teaching factory*, yaitu sebesar 371. Adapun nilai rata-rata variabel ketersediaan fasilitas di SMKN 3 Banjar diperoleh nilai sebesar 404,6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas di SMKN 3 Banjar memiliki kriteria sangat baik.

Berikut peneliti sajikan tabel interpretasi jawaban responden, tabel ini digunakan untuk hasil perhitungan skor pernyataan kuesioner.

Kelas Interval = 5

Skor Tertinggi = $5 \times 95 \times 15 = 7.125$

Skor Terendah = $1 \times 95 \times 15 = 1.425$

Skor Kuisisioner = $\frac{7.125 - 1.425}{5} = 1.140$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka di peroleh interval sebagai berikut:

Tabel 4.41
Interpretasi Mengenai *Employee Engagement* di SMKN 3 Banjar

Interval	Kriteria
1.425 – 2.564	Sangat Tidak Baik
2.565 – 3.704	Tidak Baik
3.705 – 4.844	Cukup Baik
4.845 – 5.984	Baik
5.985 – 7.125	Sangat Baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan tabel 4.19 tersebut maka nilai dari tanggapan responden tentang ketersediaan fasilitas di SMKN 3 Banjar adalah sebesar 6.069 berada pada interval 5.985 – 7.125 sehingga hal ini berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas di SMKN 3 Banjar termasuk dalam kategori baik.

4.1.3.3 Program *Teaching Factory* di SMKN 3 Banjar

Program *teaching factory* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan pada pendidikan kejuruan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia industri. Konsep *teaching factory* menekankan pada proses pembelajaran yang dirancang menyerupai kondisi kerja nyata di industri sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktik yang sesuai dengan standar dunia usaha dan dunia industri. Melalui pendekatan ini, sekolah kejuruan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang produktif, inovatif, serta berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *teaching factory* merupakan model pembelajaran berbasis

produksi atau jasa yang dilaksanakan di sekolah dengan standar dan prosedur kerja yang sama seperti di industri. Dalam pelaksanaannya, peserta didik terlibat secara langsung dalam proses produksi barang atau layanan yang memiliki nilai ekonomis, sehingga mereka dapat memahami alur kerja industri mulai dari tahap perencanaan, proses produksi, pengendalian kualitas, hingga pemasaran produk. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada praktik keterampilan, tetapi juga mengembangkan sikap profesional dan tanggung jawab kerja.

Lebih lanjut, *teaching factory* juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam program ini, peserta didik dilatih untuk bekerja secara tim, memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, serta menerapkan standar keselamatan dan kesehatan kerja sebagaimana yang berlaku di industri. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan proses pembelajaran, sedangkan industri berperan sebagai mitra yang memberikan dukungan dalam bentuk penyesuaian kurikulum, penyediaan teknologi, maupun pembimbingan teknis.

Dalam praktiknya, pelaksanaan *teaching factory* di sekolah menengah kejuruan dapat berupa kegiatan produksi barang maupun penyediaan jasa sesuai dengan konsentrasi keahlian yang dimiliki sekolah. Contohnya adalah produksi produk olahan pangan pada program agribisnis, layanan perbaikan kendaraan pada program otomotif, atau pengembangan aplikasi pada program teknologi informasi. Produk atau jasa yang dihasilkan tersebut dapat dipasarkan kepada

masyarakat sehingga memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai proses bisnis dan kewirausahaan.

Dengan demikian, program *teaching factory* merupakan inovasi pembelajaran yang sangat relevan dalam pendidikan kejuruan karena mampu mengintegrasikan proses pendidikan dengan kebutuhan dunia industri. Melalui program ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pengalaman kerja nyata yang dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri setelah lulus dari pendidikan kejuruan.

Untuk mengetahui sejauhmana program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar maka berikut ini penulis sajikan kriteria penilaian untuk mengetahui klasifikasi nilai interval variabel tiap indikator dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

A. Sumber Daya Manusia (Guru, Instruktur, dan Siswa)

Sumber daya manusia, yang terdiri dari guru, instruktur, dan siswa, memegang peranan sentral dalam keberhasilan program *teaching factory* di SMK. Guru dan instruktur berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memastikan setiap proses pembelajaran berbasis praktik industri berjalan efektif, aman, dan sesuai dengan standar konsentrasi keahlian. Kualitas dan kompetensi mereka menjadi penentu utama dalam mentransfer pengetahuan, membimbing keterampilan teknis, serta menanamkan nilai-nilai profesionalisme yang diperlukan siswa untuk siap menghadapi dunia kerja.

Sementara itu, peran aktif siswa menjadi fokus utama dalam program *teaching factory* karena mereka adalah pelaku langsung dalam praktik produksi dan simulasi industri. Kemampuan siswa untuk menerapkan teori ke praktik, beradaptasi dengan prosedur kerja, dan mengembangkan soft skill seperti disiplin, kreativitas, dan kerjasama tim sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Dengan dukungan sumber daya manusia yang kompeten dan termotivasi, program *teaching factory* dapat menciptakan sinergi antara pendidikan dan kebutuhan industri, membekali siswa dengan pengalaman nyata, dan meningkatkan kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja yang profesional.

1. Guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran berbasis produksi pada program *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran berbasis produksi pada program *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.42
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Guru Memiliki Kompetensi yang Memadai dalam Mengelola Pembelajaran Berbasis Produksi pada Program Teaching Factory

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	36	37,9	180
Setuju	4	42	44,2	168
Kurang setuju	3	17	17,9	51
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	399
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran berbasis produksi pada program

teaching factory, sebanyak 36 orang atau 37,9% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 42 orang atau 44,2 % responden menyatakan setuju, dan 17 orang atau 17,9% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran berbasis produksi pada program *teaching factory*.

2. Instruktur dari dunia industri terlibat secara aktif dalam membimbing siswa selama kegiatan produksi berlangsung.

Tanggapan responden tentang pernyataan instruktur dari dunia industri terlibat secara aktif dalam membimbing siswa selama kegiatan produksi berlangsung, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.43
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Instruktur dari Dunia Industri
Terlibat secara Aktif dalam Membimbing Siswa
selama Kegiatan Produksi Berlangsung

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	41	43,2	205
Setuju	4	46	48,4	184
Kurang setuju	3	8	8,4	24
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	413
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa instruktur dari dunia industri terlibat secara aktif dalam membimbing siswa selama kegiatan produksi berlangsung, sebanyak 41 orang atau 43,2% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 46 orang atau 48,4 % responden menyatakan setuju, dan 8 orang atau 8,4% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan

bahwa Instruktur dari dunia industri terlibat secara aktif dalam membimbing siswa selama kegiatan produksi berlangsung.

3. Siswa menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan proses produksi di *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan Siswa menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan proses produksi di *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.44
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Siswa Menunjukkan Keterlibatan dan Tanggung Jawab yang Tinggi dalam Melaksanakan Proses Produksi di *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	36	37,9	180
Setuju	4	49	51,6	196
Kurang setuju	3	5	5,3	15
Tidak Setuju	2	5	5,3	10
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	401
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa siswa menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan proses produksi di *teaching factory*, sebanyak 36 orang atau 37,9% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 49 orang atau 51,6 % responden menyatakan setuju, dan 5 orang atau 5,3% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 5 orang atau 5,3% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan proses produksi di *teaching factory*.

4. Sekolah secara rutin memberikan pelatihan atau peningkatan kompetensi bagi guru dan instruktur yang terlibat dalam program *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan sekolah secara rutin memberikan pelatihan atau peningkatan kompetensi bagi guru dan instruktur yang terlibat dalam program *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.45
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Sekolah secara Rutin Memberikan Pelatihan atau Peningkatan Kompetensi Bagi Guru dan Instruktur yang Terlibat dalam Program *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	34	35,8	170
Setuju	4	55	57,9	220
Kurang setuju	3	4	4,2	12
Tidak Setuju	2	2	2,1	4
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	406
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa sekolah secara rutin memberikan pelatihan atau peningkatan kompetensi bagi guru dan instruktur yang terlibat dalam program *teaching factory*, sebanyak 34 orang atau 35,8% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 55 orang atau 57,9 % responden menyatakan setuju, dan 4 orang atau 4,2% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 2 orang atau 2,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa Sekolah secara rutin memberikan pelatihan atau peningkatan kompetensi bagi guru dan instruktur yang terlibat dalam program *teaching factory*.

B. Sarana dan Prasarana Produksi (*Facility and Workshop Readiness*)

Sarana dan prasarana produksi, yang mencakup fasilitas serta kesiapan bengkel atau workshop, menjadi komponen vital dalam keberhasilan program *teaching factory* di SMK. Ketersediaan fasilitas yang memadai, modern, dan sesuai standar industri memungkinkan siswa untuk melakukan praktik secara optimal, menerapkan teori ke dalam kegiatan produksi nyata, serta terbiasa dengan prosedur kerja yang berlaku di dunia industri. Selain itu, sarana dan prasarana yang terorganisir dan terawat dengan baik juga mendukung efektivitas pembelajaran, meningkatkan keamanan, serta meminimalkan risiko kerusakan atau kecelakaan selama proses produksi. Keberadaan fasilitas yang lengkap dan siap pakai menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang profesional, kondusif, dan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dengan antusias.

Selain ketersediaan fisik, kesiapan workshop atau area produksi juga mencakup pengaturan ruang kerja, ketersediaan alat dan bahan yang sesuai, serta sistem pemeliharaan yang rutin dan terstruktur. Hal ini memastikan setiap proses pembelajaran berjalan lancar dan efisien, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan teknis secara maksimal dan memahami standar operasional industri. Dengan fasilitas dan workshop yang siap pakai, guru dan instruktur dapat membimbing siswa secara optimal, sementara siswa memiliki pengalaman belajar yang mendekati kondisi kerja sesungguhnya. Dengan demikian, sarana dan prasarana produksi yang memadai tidak hanya mendukung pencapaian konsentrasi keahlian, tetapi juga menyiapkan siswa SMK untuk menghadapi tantangan dunia kerja dengan percaya diri dan profesionalisme tinggi.

5. Bengkel atau ruang praktik yang digunakan dalam program *teaching factory* telah memenuhi standar kelayakan kerja.

Tanggapan responden tentang pernyataan bengkel atau ruang praktik yang digunakan dalam program *teaching factory* telah memenuhi standar kelayakan kerja, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.46
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Bengkel atau Ruang Praktik yang Digunakan dalam Program *Teaching Factory* telah Memenuhi Standar Kelayakan Kerja

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	52	54,7	260
Setuju	4	37	38,9	148
Kurang setuju	3	5	5,3	15
Tidak Setuju	2	1	1,1	2
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	425
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa bengkel atau ruang praktik yang digunakan dalam program *teaching factory* telah memenuhi standar kelayakan kerja, sebanyak 52 orang atau 54,7% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 37 orang atau 38,9 % responden menyatakan setuju, dan 5 orang atau 5,3% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 1 orang atau 1,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa bengkel atau ruang praktik yang digunakan dalam program *teaching factory* telah memenuhi standar kelayakan kerja.

6. Peralatan produksi yang tersedia mendukung kegiatan praktik dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Tanggapan responden tentang pernyataan peralatan produksi yang tersedia mendukung kegiatan praktik dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.47
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Peralatan Produksi yang Tersedia Mendukung Kegiatan Praktik dan Sesuai dengan Kebutuhan Dunia Industri

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	26	27,4	130
Setuju	4	55	57,9	220
Kurang setuju	3	14	14,7	42
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	392
Interpretasi				Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa peralatan produksi yang tersedia mendukung kegiatan praktik dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri, sebanyak 26 orang atau 27,4% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 55 orang atau 57,9 % responden menyatakan setuju, dan 14 orang atau 14,7% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa peralatan produksi yang tersedia mendukung kegiatan praktik dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

7. Fasilitas praktik di sekolah dirawat dan dipelihara secara berkala agar tetap berfungsi dengan baik.

Tanggapan responden tentang pernyataan fasilitas praktik di sekolah dirawat dan dipelihara secara berkala agar tetap berfungsi dengan baik, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.48
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Fasilitas Praktik di Sekolah Dirawat dan Dipelihara secara Berkala agar Tetap Berfungsi dengan Baik

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	22	23,2	110
Setuju	4	59	62,1	236
Kurang setuju	3	13	13,7	39
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	1	1,1	1
Jumlah		95	100,0	386
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa fasilitas praktik di sekolah dirawat dan dipelihara secara berkala agar tetap berfungsi dengan baik, sebanyak 22 orang atau 23,4% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 59 orang atau 62,1 % responden menyatakan setuju, dan 13 orang atau 13,7% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 1 orang atau 1,1% responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa fasilitas praktik di sekolah dirawat dan dipelihara secara berkala agar tetap berfungsi dengan baik.

8. Ketersediaan bahan dan alat produksi mendukung kelancaran kegiatan *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan ketersediaan bahan dan alat produksi mendukung kelancaran kegiatan *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.49
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Ketersediaan Bahan dan Alat
Produksi Mendukung Kelancaran Kegiatan *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	28	29,5	140
Setuju	4	52	54,7	208
Kurang setuju	3	11	11,6	33
Tidak Setuju	2	4	4,2	8
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	389
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa ketersediaan bahan dan alat produksi mendukung kelancaran kegiatan *teaching factory*, sebanyak 28 orang atau 29,5% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 52 orang atau 54,7% responden menyatakan setuju, dan 11 orang atau 11,6% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 4 orang atau 4,2% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa ketersediaan bahan dan alat produksi mendukung kelancaran kegiatan *teaching factory*.

C. Kerja Sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) menjadi salah satu pilar utama dalam kesuksesan program *teaching factory* di SMK. Kolaborasi ini memungkinkan sekolah untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih realistis dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga terbiasa dengan praktik dan standar industri yang berlaku. Melalui kemitraan dengan DUDI, SMK dapat memperoleh dukungan berupa peralatan, bahan produksi, pelatihan bagi guru dan instruktur, hingga kesempatan magang bagi siswa. Dengan demikian, hubungan yang erat antara

sekolah dan dunia industri tidak hanya memperkaya kualitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kompetensi siswa agar lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang sesungguhnya.

Selain itu, kerja sama dengan DUDI mendorong terwujudnya sinergi yang berkelanjutan antara pendidikan dan kebutuhan industri. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengikuti proyek nyata, memahami alur produksi, dan mengembangkan soft skill seperti kerjasama tim, disiplin, dan komunikasi profesional yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Bagi guru dan instruktur, kolaborasi ini juga menjadi media untuk meningkatkan kemampuan pengajaran berbasis industri melalui transfer ilmu dan praktik terbaru. Dengan keterlibatan aktif DUDI, program *teaching factory* di SMK dapat berjalan lebih efektif, menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan memiliki pengalaman industri yang nyata, sehingga pendidikan vokasi menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan dinamika kebutuhan pasar kerja.

9. Sekolah menjalin kerja sama yang berkelanjutan dengan dunia usaha dan dunia industri dalam pelaksanaan *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan sekolah menjalin kerja sama yang berkelanjutan dengan dunia usaha dan dunia industri dalam pelaksanaan *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.50
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Sekolah Menjalinkan Kerja Sama yang Berkelanjutan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Pelaksanaan *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	18	18,9	90
Setuju	4	62	65,3	248
Kurang setuju	3	4	4,2	12

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Tidak Setuju	2	11	11,6	22
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	372
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa sekolah menjalin kerja sama yang berkelanjutan dengan dunia usaha dan dunia industri dalam pelaksanaan *teaching factory*, sebanyak 18 orang atau 18,9% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 62 orang atau 65,3 % responden menyatakan setuju, dan 4 orang atau 4,2% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 11 orang atau 11,6% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa sekolah menjalin kerja sama yang berkelanjutan dengan dunia usaha dan dunia industri dalam pelaksanaan *teaching factory*.

10. Dunia usaha dan dunia industri memberikan kontribusi dalam penyusunan kegiatan produksi di sekolah

Tanggapan responden tentang pernyataan dunia usaha dan dunia industri memberikan kontribusi dalam penyusunan kegiatan produksi di sekolah, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.51
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Dunia Usaha dan Dunia Industri Memberikan Kontribusi dalam Penyusunan Kegiatan Produksi di Sekolah

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	28	29,5	140
Setuju	4	56	58,9	224
Kurang setuju	3	9	9,5	27
Tidak Setuju	2	2	2,1	4
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	395
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa dunia usaha dan dunia industri memberikan kontribusi dalam penyusunan kegiatan produksi di sekolah, sebanyak 28 orang atau 29,5% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 56 orang atau 58,9% responden menyatakan setuju, dan 9 orang atau 9,5% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 2 orang atau 2,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa dunia usaha dan dunia industri memberikan kontribusi dalam penyusunan kegiatan produksi di sekolah.

11. Pihak industri terlibat dalam memberikan masukan terhadap kualitas produk yang dihasilkan dalam *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan pihak industri terlibat dalam memberikan masukan terhadap kualitas produk yang dihasilkan dalam *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.52
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Pihak Industri Terlibat dalam Memberikan Masukan terhadap Kualitas Produk yang Dihasilkan dalam Teaching Factory

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	17	17,9	85
Setuju	4	53	55,8	212
Kurang setuju	3	24	25,3	72
Tidak Setuju	2	1	1,1	1
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	370
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa pihak industri terlibat dalam memberikan masukan terhadap kualitas produk yang dihasilkan dalam *teaching factory*, sebanyak 17 orang atau 17,9% responden menyatakan sangat

setuju, sebanyak 53 orang atau 55,8 % responden menyatakan setuju, dan 24 orang atau 25,3% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 1 orang atau 1,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa pihak industri terlibat dalam memberikan masukan terhadap kualitas produk yang dihasilkan dalam *teaching factory*.

12. Kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri memberikan peluang bagi siswa untuk memahami standar kerja di industri

Tanggapan responden tentang pernyataan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri memberikan peluang bagi siswa untuk memahami standar kerja di industri, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.53
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri Memberikan Peluang bagi Siswa untuk Memahami Standar Kerja di Industri

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	28	29,5	140
Setuju	4	56	58,9	224
Kurang setuju	3	7	7,4	21
Tidak Setuju	2	4	4,2	8
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	393
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri memberikan peluang bagi siswa untuk memahami standar kerja di industri, sebanyak 28 orang atau 29,5% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 56 orang atau 58,9 % responden menyatakan setuju, dan 7 orang atau 7,4% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 4 orang atau 4,2% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa

kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri memberikan peluang bagi siswa untuk memahami standar kerja di industri.

D. Kurikulum dan Standar Operasional Prosedur (SOP) Produksi

Kurikulum dan Standar Operasional Prosedur (SOP) produksi di SMK memegang peranan penting dalam menjamin kelancaran dan kualitas pelaksanaan program *teaching factory*. Kurikulum yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan industri menjadi panduan utama bagi guru dan instruktur dalam menyampaikan materi, merancang praktik produksi, serta memastikan setiap konsentrasi keahlian dapat dicapai oleh siswa secara optimal. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan teori dan praktik, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terbiasa dengan prosedur kerja yang berlaku di dunia industri, sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka secara nyata. Selain itu, SOP produksi yang jelas dan baku memberikan pedoman operasional yang konsisten, sehingga setiap proses produksi dapat dilakukan secara aman, efisien, dan sesuai standar kualitas yang ditetapkan.

Penerapan kurikulum dan SOP yang baik juga mendukung terciptanya pembelajaran yang sistematis dan terkontrol, di mana setiap kegiatan produksi dapat dipantau dan dievaluasi secara berkelanjutan. Dengan adanya SOP, guru dan instruktur dapat membimbing siswa secara lebih efektif, meminimalkan risiko kesalahan atau kecelakaan, serta membiasakan siswa untuk bekerja dengan disiplin dan profesional. Sementara bagi siswa, kepatuhan terhadap SOP membantu mereka memahami pentingnya prosedur kerja, manajemen waktu, dan pengelolaan sumber daya dalam konteks produksi nyata. Dengan demikian,

kurikulum yang relevan dan SOP produksi yang jelas menjadi fondasi utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif, meningkatkan kompetensi teknis siswa, dan menyiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja dengan standar profesional tinggi.

13. Kurikulum pembelajaran di SMK telah terintegrasi dengan konsep pembelajaran berbasis produksi melalui program *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan kurikulum pembelajaran di SMK telah terintegrasi dengan konsep pembelajaran berbasis produksi melalui program *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.54
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Kurikulum Pembelajaran di SMK telah Terintegrasi dengan Konsep Pembelajaran Berbasis Produksi Melalui Program *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	18	18,9	90
Setuju	4	54	56,8	216
Kurang setuju	3	12	12,6	36
Tidak Setuju	2	11	11,6	22
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	364
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa kurikulum pembelajaran di SMK telah terintegrasi dengan konsep pembelajaran berbasis produksi melalui program *teaching factory*, sebanyak 18 orang atau 18,9% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 54 orang atau 56,8 % responden menyatakan setuju, dan 12 orang atau 12,6% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 11 orang atau 11,6% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan

bahwa kurikulum pembelajaran di SMK telah terintegrasi dengan konsep pembelajaran berbasis produksi melalui program *teaching factory*.

14. Setiap kegiatan produksi dalam *teaching factory* dilaksanakan berdasarkan

Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas

Tanggapan responden tentang pernyataan setiap kegiatan produksi dalam *teaching factory* dilaksanakan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.55
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Setiap Kegiatan Produksi
dalam *Teaching Factory* Dilaksanakan Berdasarkan
Standar Operasional Prosedur (SOP) yang Jelas

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	22	23,2	110
Setuju	4	65	68,4	260
Kurang setuju	3	3	3,2	9
Tidak Setuju	2	5	5,3	10
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	389
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa setiap kegiatan produksi dalam *teaching factory* dilaksanakan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas, sebanyak 22 orang atau 23,2% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 65 orang atau 68,4 % responden menyatakan setuju, dan 3 orang atau 3,2% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 5 orang atau 5,3% responden menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa setiap kegiatan produksi dalam *teaching factory* dilaksanakan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas.

15. Kurikulum *teaching factory* disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan dunia industri

Tanggapan responden tentang pernyataan kurikulum *teaching factory* disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan dunia industri, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.56
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Kurikulum *Teaching Factory*
Disusun dengan Mempertimbangkan Kebutuhan dan
Perkembangan Dunia Industri

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	42	44,2	210
Setuju	4	37	38,9	148
Kurang setuju	3	14	14,7	42
Tidak Setuju	2	2	2,1	4
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	404
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa kurikulum *teaching factory* disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan dunia industri, sebanyak 42 orang atau 44,2% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 37 orang atau 38,9 % responden menyatakan setuju, dan 14 orang atau 14,7% responden menyatakan kurang setuju dan sebanyak 2 orang atau 2,1% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian hasil tanggapan responden terhadap pernyataan tentang kurikulum *teaching factory* menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran *teaching factory* disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan dunia usaha dan dunia industri.

16. SOP produksi digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam menjalankan proses produksi secara sistematis.

Tanggapan responden tentang pernyataan SOP produksi digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam menjalankan proses produksi secara sistematis, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.57
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan SOP Produksi Digunakan sebagai Pedoman bagi Guru dan Siswa dalam Menjalankan Proses Produksi secara Sistematis

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	16	16,8	80
Setuju	4	61	64,2	244
Kurang setuju	3	18	18,9	54
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	378
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa SOP produksi digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam menjalankan proses produksi secara sistematis, sebanyak 16 orang atau 16,8% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 61 orang atau 64,2 % responden menyatakan setuju, dan 18 orang atau 18,9% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa Sop produksi digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam menjalankan proses produksi secara sistematis.

E. Kurikulum dan Standar Operasional Prosedur (SOP) Produksi

Kurikulum dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam program *teaching factory* di SMK menjadi fondasi utama untuk menciptakan proses pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan dunia

industri. Kurikulum yang dirancang secara tepat memungkinkan guru dan instruktur untuk menyelaraskan materi pembelajaran dengan praktik produksi nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung dalam kegiatan berbasis industri. Melalui kurikulum ini, konsentrasi keahlian yang ditargetkan dapat dicapai dengan lebih optimal, sementara siswa terbiasa dengan alur kerja, standar kualitas, dan prosedur yang sesuai dengan praktik profesional. Kurikulum yang terintegrasi dengan SOP produksi menjamin bahwa setiap langkah dalam proses belajar-mengajar berjalan konsisten, aman, dan efisien, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan vokasi secara menyeluruh.

Selain itu, penerapan SOP yang jelas dan baku menjadi pedoman operasional bagi seluruh pihak yang terlibat dalam *teaching factory*, mulai dari guru, instruktur, hingga siswa. SOP membantu menjaga konsistensi praktik produksi, meminimalkan risiko kesalahan atau kecelakaan, dan meningkatkan efisiensi penggunaan alat serta bahan. Bagi siswa, SOP menanamkan disiplin kerja, pemahaman terhadap standar industri, serta keterampilan manajemen waktu dan sumber daya yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Sementara bagi guru dan instruktur, SOP menjadi alat kontrol dan evaluasi yang efektif dalam memantau kemajuan pembelajaran serta memastikan bahwa setiap proses produksi dilakukan sesuai dengan prosedur yang aman dan profesional. Dengan demikian, kurikulum yang relevan dan SOP yang diterapkan secara konsisten menjadi kunci keberhasilan program *teaching factory* dalam menyiapkan siswa SMK yang kompeten, profesional, dan siap menghadapi tantangan industri.

17. Pihak sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan dan mengoptimalkan program *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan pihak sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan dan mengoptimalkan program *teaching factory* penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.58
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Pihak Sekolah Memiliki
Komitmen yang Kuat dalam Mengembangkan dan Mengoptimalkan
Program *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	27	28,4	135
Setuju	4	58	61,1	232
Kurang setuju	3	10	10,5	30
Tidak Setuju	2	0	0,0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	397
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa pihak sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan dan mengoptimalkan program *teaching factory*, sebanyak 27 orang atau 28,2% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 58 orang atau 61,1 % responden menyatakan setuju, dan 10 orang atau 10,5% responden menyatakan kurang setuju. Dengan demikian hasil dari tanggapan responden terhadap pernyataan pihak sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan dan mengoptimalkan program *teaching factory*.

18. Manajemen sekolah secara aktif melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi terhadap pelaksanaan *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan manajemen sekolah secara aktif melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi terhadap pelaksanaan *teaching factory* penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.59
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Manajemen Sekolah secara Aktif Melakukan Perencanaan, Pengorganisasian, dan Evaluasi terhadap Pelaksanaan *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	25	26,3	125
Setuju	4	55	57,9	220
Kurang setuju	3	12	12,6	36
Tidak Setuju	2	3	3,2	6
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	387
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa manajemen sekolah secara aktif melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi terhadap pelaksanaan *teaching factory* sebanyak 25 orang atau 26,3% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 55 orang atau 57,9 % responden menyatakan setuju, dan 12 orang atau 12,6% responden menyatakan kurang setuju, sebanyak 3 orang atau 3,2% responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa manajemen sekolah secara aktif melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi terhadap pelaksanaan *teaching factory*.

19. Sekolah memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai untuk keberlangsungan program *teaching factory*.

Tanggapan responden tentang pernyataan sekolah memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai untuk keberlangsungan program *teaching factory*, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.60
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Sekolah Memberikan Dukungan Kebijakan dan Sumber Daya yang Memadai untuk Keberlangsungan Program *Teaching Factory*

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	22	23,2	110
Setuju	4	61	64,2	244
Kurang setuju	3	8	8,4	24
Tidak Setuju	2	4	4,2	8
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	386
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa sekolah memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai untuk keberlangsungan program *teaching factory*, sebanyak 22 orang atau 23,2% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 61 orang atau 63,2 % responden menyatakan setuju, dan 8 orang atau 8,4 % responden menyatakan kurang setuju serta sebanyak 4 orang atau 4,2 % responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa sekolah memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai untuk keberlangsungan program *teaching factory*.

20. Program *teaching factory* menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan mutu pendidikan di sekolah.

Tanggapan responden tentang pernyataan program *teaching factory* menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan mutu pendidikan di sekolah, penulis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.61
Tanggapan Responden terhadap Pernyataan Program *Teaching Factory* Menjadi Salah Satu Prioritas dalam Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Sangat Setuju	5	40	42,1	200

Tanggapan	Skor	Frekuensi	%	Jumlah Skor
Setuju	4	49	51,6	196
Kurang setuju	3	4	4,2	12
Tidak Setuju	2	2	2,1	4
Sangat Tidak Setuju	1	0	0,0	0
Jumlah		95	100,0	412
Interpretasi				Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa program *teaching factory* menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan mutu pendidikan di sekolah, sebanyak 40 orang atau 42,1% responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 49 orang atau 51,6 % responden menyatakan setuju, dan 4 orang atau 4,2 % responden menyatakan kurang setuju, sebanyak 2 orang atau 2,1 % responden menyatakan tidak setuju. Dengan demikian menunjukkan bahwa program *teaching factory* menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan mutu pendidikan di sekolah.

Selanjutnya penulis melakukan rekapitulasi tanggapan responden tentang program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar berdasarkan kuesioner yang disebar oleh penulis disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.62
Rekapitulasi Program *Teaching Factory* di SMKN 3 Banjar
Berdasarkan Kuesioner yang Disebar

No	Pernyataan	Jumlah Kumulatif	Kategori
A. Sumber Daya Manusia (Guru, Instruktur, dan Siswa)			
1.	Guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran berbasis produksi pada program <i>teaching factory</i> .	399	Baik
2.	Instruktur dari dunia industri terlibat secara aktif dalam membimbing siswa selama kegiatan produksi berlangsung.	413	Sangat Baik
3.	Siswa menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab yang tinggi dalam	401	Sangat Baik

	melaksanakan proses produksi di <i>teaching factory</i> .		
4.	Sekolah secara rutin memberikan pelatihan atau peningkatan kompetensi bagi guru dan instruktur yang terlibat dalam program <i>teaching factory</i> .	406	Sangat Baik
B. Sarana dan Prasarana Produksi (<i>Facility and Workshop Readiness</i>)			
5.	Bengkel atau ruang praktik yang digunakan dalam program <i>teaching factory</i> telah memenuhi standar kelayakan kerja.	425	Sangat Baik
6.	Peralatan produksi yang tersedia mendukung kegiatan praktik dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri.	392	Baik
7.	Fasilitas praktik di sekolah dirawat dan dipelihara secara berkala agar tetap berfungsi dengan baik.	386	Baik
8.	Ketersediaan bahan dan alat produksi mendukung kelancaran kegiatan <i>teaching factory</i> .	389	Baik
C. Kerja Sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)			
9.	Sekolah menjalin kerja sama yang berkelanjutan dengan dunia usaha dan dunia industri dalam pelaksanaan <i>teaching factory</i> .	372	Baik
10.	Dunia usaha dan dunia industri memberikan kontribusi dalam penyusunan kegiatan produksi di sekolah.	395	Baik
11.	Pihak industri terlibat dalam memberikan masukan terhadap kualitas produk yang dihasilkan dalam <i>teaching factory</i> .	370	Baik
12.	Kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri memberikan peluang bagi siswa untuk memahami standar kerja di industri.	393	Baik
D. Kurikulum dan Standar Operasional Prosedur (SOP) Produksi			
13.	Kurikulum pembelajaran di SMK telah terintegrasi dengan konsep pembelajaran berbasis produksi melalui program <i>teaching factory</i> .	364	Baik
14.	Setiap kegiatan produksi dalam <i>teaching factory</i> dilaksanakan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas.	389	Baik

15.	Kurikulum <i>teaching factory</i> disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan dunia industri.	404	Sangat baik
16.	SOP produksi digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam menjalankan proses produksi secara sistematis.	378	Baik
E. Kurikulum dan Standar Operasional Prosedur (SOP) Produksi			
17.	Pihak sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan dan mengoptimalkan program <i>teaching factory</i> .	397	Baik
18.	Manajemen sekolah secara aktif melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi terhadap pelaksanaan <i>teaching factory</i> .	387	Baik
19.	Sekolah memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai untuk keberlangsungan program <i>teaching factory</i> .	386	Baik
20.	Program <i>teaching factory</i> menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan mutu pendidikan di sekolah	412	Sangat Baik
Jumlah		7.858	
Rata-rata		392,9	Baik

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Dari tabel 4.18 jawaban responden menyangkut program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar dengan nilai tertinggi pada indikator bengkel atau ruang praktik yang digunakan dalam program *teaching factory* telah memenuhi standar kelayakan kerja yaitu sebesar 425 dan nilai terendah pada indikator kurikulum pembelajaran di SMK telah terintegrasi dengan konsep pembelajaran berbasis produksi melalui program *teaching factory*, yaitu sebesar 364, adapun nilai rata-rata variabel program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar diperoleh nilai sebesar 392,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar memiliki kriteria baik. Berikut peneliti sajikan tabel interpretasi

jawaban responden, tabel ini digunakan untuk hasil perhitungan skor pernyataan kuesioner.

Kelas Interval = 5

Skor Tertinggi = $5 \times 95 \times 20 = 9.500$

Skor Terendah = $1 \times 95 \times 20 = 1.900$

Skor Kuisisioner = $\frac{9.500 - 1.900}{5} = 1.520$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka di peroleh interval sebagai berikut :

Tabel 4.63
Interpretasi Mengenai *Teaching Factory* di SMKN 3 Banjar

Interval	Kriteria
1.900 – 3.419	Sangat Tidak Baik
3.420 – 4.939	Tidak Baik
4.940 – 6.459	Cukup Baik
6.460 – 7.979	Baik
7.980 – 9.500	Sangat Baik

(Sugiyono, 2023 : 114)

Berdasarkan tabel 4.66 tersebut maka nilai dari tanggapan responden tentang program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar adalah sebesar 7.858 berada pada interval 6.460 – 7.979, sehingga hal ini berada pada kategori baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar termasuk dalam kategori baik.

4.1.4 Hasil Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Analisis Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas merupakan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur variabel yang hendak diteliti. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkapkan data dari variabel yang diukur secara akurat sesuai dengan tujuan

penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengorelasikan skor setiap item pertanyaan dengan skor total yang diperoleh masing-masing responden. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS for Windows Versi 25.0. Dalam penelitian ini, uji validitas dilaksanakan terhadap 20 responden sebagai sampel uji coba instrumen. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan antara nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) dan r tabel. Dengan jumlah responden sebanyak 20 orang, diperoleh derajat kebebasan (df) sebesar 18 ($n-2$), sehingga nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,378. Oleh karena itu, item pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai r hitung $> 0,378$, sedangkan item yang memiliki nilai r hitung $\leq 0,378$ dinyatakan tidak valid dan perlu diperbaiki atau dihilangkan dari instrumen penelitian.

1. Analisis Validitas Data

a. Validitas Data Variabel *Employee Engagement*

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel *employee engagement* dengan 15 item pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.64
Hasil Uji Validitas Variabel *Employee Engagement* (X_1)

Soal	Nilai Corrected Item Total Correlation / r hitung	R tabel	Kriteria
1	0,840	0,378	Valid
2	0,711	0,378	Valid
3	0,649	0,378	Valid
4	0,516	0,378	Valid
5	0,752	0,378	Valid
6	0,635	0,378	Valid
7	0,601	0,378	Valid

8	0,643	0,378	Valid
9	0,735	0,378	Valid
10	0,649	0,378	Valid
11	0,516	0,378	Valid
12	0,752	0,378	Valid
13	0,635	0,378	Valid
14	0,601	0,378	Valid
15	0,724	0,378	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.64, maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel *employee engagement* memiliki status valid, karena nilai r_{hitung} (*Corrected Item-Total Correlation*) $> r_{tabel}$ sebesar 0,378.

b. Validitas Data Variabel Ketersediaan Fasilitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel ketersediaan fasilitas dengan 15 item pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.65
Hasil Uji Validitas Variabel Ketersediaan Fasilitas (X₂)

Soal	Nilai Corrected Item Total Correlation / r_{hitung}	R tabel	Kriteria
1	0,721	0,378	Valid
2	0,830	0,378	Valid
3	0,735	0,378	Valid
4	0,674	0,378	Valid
5	0,727	0,378	Valid
6	0,709	0,378	Valid
7	0,714	0,378	Valid
8	0,845	0,378	Valid
9	0,610	0,378	Valid
10	0,540	0,378	Valid
11	0,834	0,378	Valid
12	0,743	0,378	Valid
13	0,819	0,378	Valid
14	0,744	0,378	Valid
15	0,728	0,378	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.65, maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel ketersediaan fasilitas memiliki status valid, karena nilai r_{hitung} (*Corrected Item-Total Correlation*) $> r_{tabel}$ sebesar 0,378.

c. Validitas Data Variabel Program *Teaching Factory*

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas program *teaching factory* dengan 20 item pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.66
Hasil Uji Validitas Variabel Program *Teaching Factory* (Y)

Soal	Nilai Corrected Item Total Correlation / r_{hitung}	R tabel	Kriteria
1	0,563	0,378	Valid
2	0,896	0,378	Valid
3	0,586	0,378	Valid
4	0,596	0,378	Valid
5	0,516	0,378	Valid
6	0,767	0,378	Valid
7	0,813	0,378	Valid
8	0,665	0,378	Valid
9	0,640	0,378	Valid
10	0,537	0,378	Valid
11	0,730	0,378	Valid
12	0,670	0,378	Valid
13	0,581	0,378	Valid
14	0,722	0,378	Valid
15	0,751	0,378	Valid
16	0,767	0,378	Valid
17	0,813	0,378	Valid
18	0,665	0,378	Valid
19	0,896	0,378	Valid
20	0,586	0,378	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.66, maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel program *teaching factory* memiliki status valid, karena nilai $r_{hitung} \text{ (Corrected Item-Total Correlation)} > r_{tabel}$ sebesar 0,378.

2. Analisis Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Koefisien reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan oleh responden.

Adapun alat analisisnya menggunakan metode belah dua (*split half*) dengan mengkorelasikan total skor ganjil lawan genap, selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus “*Alpha Cronbach*”. Penghitungan dilakukan dengan dibantu komputer program SPSS. Adapun reliabilitas untuk masing-masing variabel hasilnya disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 4.67
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	R hitung	R kritis	Kriteria
1.	<i>Employee engagement</i>	0,843	0,600	Reliabel
2.	Ketersediaan fasilitas	0,865	0,600	Reliabel
3.	Program <i>teaching factory</i>	0,760	0,600	Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.67, uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reliabilitas instrumen *employee engagement* adalah sebesar $r = 0,843$, instrumen ketersediaan fasilitas adalah sebesar $r = 0,865$, program *teaching factory*

adalah sebesar $r = 0,760$, ternyata memiliki nilai “*Alpha Cronbach*” lebih besar dari 0,600, yang berarti ketiga instrumen dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

4.1.4.2 Pengujian Hipotesis

4.1.4.2.1 Pengaruh *Employee Engagement* terhadap Program *Teaching Factory* di SMKN 3 Banjar

Untuk mengetahui nilai-nilai perhitungan regresi dan korelasi variabel *employee engagement* (X_1) dan variabel program *teaching factory* (Y) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.68
Nilai-Nilai Perhitungan Regresi dan Korelasi *Employee Engagement* terhadap Program *Teaching Factory*

No	Variabel (X_1)	Variabel (Y)	X_1^2	Y^2	X_1Y
1.	64	82	4096	6724	5248
2.	67	77	4489	5929	5159
3.	63	81	3969	6561	5103
4.	65	83	4225	6889	5395
5.	65	83	4225	6889	5395
6.	71	89	5041	7921	6319
7.	64	82	4096	6724	5248
8.	72	90	5184	8100	6480
9.	63	81	3969	6561	5103
10.	61	79	3721	6241	4819
11.	60	78	3600	6084	4680
12.	63	81	3969	6561	5103
13.	63	81	3969	6561	5103
14.	62	80	3844	6400	4960
15.	64	82	4096	6724	5248
16.	67	85	4489	7225	5695
17.	62	80	3844	6400	4960
18.	62	80	3844	6400	4960

No	Variabel (X_1)	Variabel (Y)	X_1^2	Y^2	X_1Y
19.	71	69	5041	4761	4899
20.	67	85	4489	7225	5695
21.	62	76	3844	5776	4712
22.	59	77	3481	5929	4543
23.	61	79	3721	6241	4819
24.	62	80	3844	6400	4960
25.	61	79	3721	6241	4819
26.	68	86	4624	7396	5848
27.	68	86	4624	7396	5848
28.	65	83	4225	6889	5395
29.	70	88	4900	7744	6160
30.	65	83	4225	6889	5395
31.	62	80	3844	6400	4960
32.	60	78	3600	6084	4680
33.	63	81	3969	6561	5103
34.	73	91	5329	8281	6643
35.	67	85	4489	7225	5695
36.	65	83	4225	6889	5395
37.	65	83	4225	6889	5395
38.	65	77	4225	5929	5005
39.	60	78	3600	6084	4680
40.	64	82	4096	6724	5248
41.	63	81	3969	6561	5103
42.	68	86	4624	7396	5848
43.	60	78	3600	6084	4680
44.	67	76	4489	5776	5092
45.	63	81	3969	6561	5103
46.	63	81	3969	6561	5103
47.	66	84	4356	7056	5544
48.	64	82	4096	6724	5248
49.	72	90	5184	8100	6480
50.	65	83	4225	6889	5395
51.	61	79	3721	6241	4819
52.	71	77	5041	5929	5467
53.	66	84	4356	7056	5544
54.	70	88	4900	7744	6160
55.	65	83	4225	6889	5395

No	Variabel (X_1)	Variabel (Y)	X_1^2	Y^2	X_1Y
56.	63	81	3969	6561	5103
57.	69	87	4761	7569	6003
58.	65	83	4225	6889	5395
59.	60	78	3600	6084	4680
60.	65	83	4225	6889	5395
61.	63	81	3969	6561	5103
62.	67	85	4489	7225	5695
63.	64	82	4096	6724	5248
64.	70	88	4900	7744	6160
65.	63	81	3969	6561	5103
66.	68	86	4624	7396	5848
67.	60	78	3600	6084	4680
68.	62	76	3844	5776	4712
69.	65	83	4225	6889	5395
70.	61	79	3721	6241	4819
71.	69	87	4761	7569	6003
72.	68	86	4624	7396	5848
73.	61	79	3721	6241	4819
74.	68	86	4624	7396	5848
75.	65	83	4225	6889	5395
76.	67	85	4489	7225	5695
77.	66	84	4356	7056	5544
78.	66	84	4356	7056	5544
79.	70	88	4900	7744	6160
80.	64	82	4096	6724	5248
81.	62	80	3844	6400	4960
82.	66	84	4356	7056	5544
83.	60	78	3600	6084	4680
84.	63	81	3969	6561	5103
85.	67	85	4489	7225	5695
86.	73	91	5329	8281	6643
87.	68	86	4624	7396	5848
88.	68	86	4624	7396	5848
89.	75	93	5625	8649	6975
90.	65	83	4225	6889	5395
91.	73	91	5329	8281	6643
92.	73	91	5329	8281	6643

No	Variabel (X ₁)	Variabel (Y)	X ₁ ²	Y ²	X ₁ Y
93.	63	81	3969	6561	5103
94.	72	90	5184	8100	6480
95.	69	87	4761	7569	6003
Jumlah	6211	7858	407361	651632	514862

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh *employee engagement* terhadap program *teaching factory* maka penulis menggunakan analisis SPSS. Adapun berdasarkan hasil perhitungan penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.69
Rangkuman Hasil Analisis Pengaruh *Employee Engagement* terhadap Program *Teaching Factory*

Keterangan	Hasil Analisis
R	0.763
R Square	0.582

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Pengolahan data terhadap hubungan antar variabel terlihat bahwa nilai korelasi (r) *employee engagement* dengan program *teaching factory* diperoleh hasil korelasi (r) sebesar 0,763 dengan demikian ada hubungan positif relatif antar variabel artinya bila variabel *employee engagement* meningkat atau ditingkatkan maka akan diikuti penguatan variabel program *teaching factory*.

Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,582 atau 58.20% adalah variasi peningkatan variabel program *teaching factory* dan dapat dijelaskan oleh variabel *employee engagement* sebesar 58,20% dengan demikian faktor-faktor lain diluar kedua variabel tersebut sebesar 41.80%. Probabilitas hasil [$\rho=0,000 < \alpha=0,05$]

maka *employee engagement* berpengaruh secara positif terhadap program *teaching factory*. Hasil uji regresi terlihat bahwa:

Tabel 4.70
Rangkuman Koefisien Korelasi Pengaruh *Employee Engagement* terhadap Program *Teaching Factory*

Keterangan	Hasil Analisis
Program <i>Teaching Factory</i> (konstanta)	26.348
<i>Employee Engagement</i>	0.862
Nilai regresi (β)	0.763
t hitung	11.373

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Nilai constanta sebesar 21.365 merupakan nilai variabel program *teaching factory* dengan dipengaruhi oleh variabel *employee engagement* sedangkan 0.628 merupakan besaran program *teaching factory* apabila *employee engagement* berubah sebesar 26.348. Sedangkan nilai regresi (β) sebesar 0.862 dengan demikian ada kontribusi positif dihasilkan oleh variabel program *teaching factory* artinya bila variabel *employee engagement* naik sebesar 1 point maka akan diikuti program *teaching factory* sebesar 0.862.

Uji Hipotesis Penelitian

Dengan kaidah:

$t_{hitung} > t_{tabel}$ (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, maka terdapat hubungan antara X_1 terhadap Y
 $t_{hitung} < t_{tabel}$ (H_0) diterima dan (H_a) ditolak, maka tidak terdapat hubungan antara X_1 terhadap Y
 $\alpha = 0,05$ atau 5%

Hasil pengolahan data pada variabel pengaruh *employee engagement* terhadap program *teaching factory* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 11.373, dimana t_{tabel} untuk $n = 95$ adalah sebesar 1,986 dengan demikian [$t_{hitung} 11.373 > t_{tabel}$

1,986] maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima artinya terdapat pengaruh yang positif *employee engagement* terhadap program *teaching factory*.

4.1.4.2.2 Pengaruh Ketersediaan Fasilitas terhadap Program *Teaching Factory* di SMKN 3 Banjar

Untuk mengetahui nilai-nilai perhitungan regresi dan korelasi variabel ketersediaan fasilitas (X_2) dan variabel Program *teaching factory* (Y) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.71
Nilai-Nilai Perhitungan Regresi dan Korelasi Ketersediaan Fasilitas terhadap Program *Teaching Factory*

No	Variabel (X_1)	Variabel (Y)	X_1^2	Y^2	X_1Y
1.	62	82	3844	6724	5084
2.	63	77	3969	5929	4851
3.	61	81	3721	6561	4941
4.	63	83	3969	6889	5229
5.	63	83	3969	6889	5229
6.	69	89	4761	7921	6141
7.	62	82	3844	6724	5084
8.	70	90	4900	8100	6300
9.	61	81	3721	6561	4941
10.	66	79	4356	6241	5214
11.	68	78	4624	6084	5304
12.	61	81	3721	6561	4941
13.	61	81	3721	6561	4941
14.	60	80	3600	6400	4800
15.	62	82	3844	6724	5084
16.	65	85	4225	7225	5525
17.	60	80	3600	6400	4800
18.	60	80	3600	6400	4800
19.	59	69	3481	4761	4071
20.	65	85	4225	7225	5525
21.	66	76	4356	5776	5016
22.	62	77	3844	5929	4774
23.	63	79	3969	6241	4977

No	Variabel (X ₁)	Variabel (Y)	X ₁ ²	Y ²	X ₁ Y
24.	60	80	3600	6400	4800
25.	63	79	3969	6241	4977
26.	66	86	4356	7396	5676
27.	66	86	4356	7396	5676
28.	63	83	3969	6889	5229
29.	68	88	4624	7744	5984
30.	63	83	3969	6889	5229
31.	60	80	3600	6400	4800
32.	68	78	4624	6084	5304
33.	61	81	3721	6561	4941
34.	71	91	5041	8281	6461
35.	65	85	4225	7225	5525
36.	63	83	3969	6889	5229
37.	63	83	3969	6889	5229
38.	57	77	3249	5929	4389
39.	68	78	4624	6084	5304
40.	62	82	3844	6724	5084
41.	61	81	3721	6561	4941
42.	66	86	4356	7396	5676
43.	58	78	3364	6084	4524
44.	66	76	4356	5776	5016
45.	61	81	3721	6561	4941
46.	61	81	3721	6561	4941
47.	64	84	4096	7056	5376
48.	62	82	3844	6724	5084
49.	70	90	4900	8100	6300
50.	63	83	3969	6889	5229
51.	59	79	3481	6241	4661
52.	66	77	4356	5929	5082
53.	64	84	4096	7056	5376
54.	68	88	4624	7744	5984
55.	63	83	3969	6889	5229
56.	61	81	3721	6561	4941
57.	67	87	4489	7569	5829
58.	63	83	3969	6889	5229
59.	58	78	3364	6084	4524
60.	63	83	3969	6889	5229

No	Variabel (X ₁)	Variabel (Y)	X ₁ ²	Y ²	X ₁ Y
61.	61	81	3721	6561	4941
62.	65	85	4225	7225	5525
63.	62	82	3844	6724	5084
64.	68	88	4624	7744	5984
65.	61	81	3721	6561	4941
66.	66	86	4356	7396	5676
67.	58	78	3364	6084	4524
68.	66	76	4356	5776	5016
69.	63	83	3969	6889	5229
70.	62	79	3844	6241	4898
71.	67	87	4489	7569	5829
72.	66	86	4356	7396	5676
73.	62	79	3844	6241	4898
74.	66	86	4356	7396	5676
75.	63	83	3969	6889	5229
76.	65	85	4225	7225	5525
77.	64	84	4096	7056	5376
78.	64	84	4096	7056	5376
79.	68	88	4624	7744	5984
80.	62	82	3844	6724	5084
81.	60	80	3600	6400	4800
82.	64	84	4096	7056	5376
83.	58	78	3364	6084	4524
84.	61	81	3721	6561	4941
85.	65	85	4225	7225	5525
86.	71	91	5041	8281	6461
87.	66	86	4356	7396	5676
88.	66	86	4356	7396	5676
89.	73	93	5329	8649	6789
90.	63	83	3969	6889	5229
91.	71	91	5041	8281	6461
92.	71	91	5041	8281	6461
93.	61	81	3721	6561	4941
94.	70	90	4900	8100	6300
95.	67	87	4489	7569	5829
Jumlah	6069	7858	388831	651632	502981

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh ketersediaan fasilitas terhadap program *teaching factory* maka penulis menggunakan analisis SPSS. Adapun berdasarkan hasil perhitungan penulis sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.72
Rangkuman Hasil Analisis Pengaruh Ketersediaan Fasilitas terhadap Program *Teaching Factory*

Keterangan	Hasil Analisis
R	0.721
R Square	0.519

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Pengolahan data terhadap hubungan antar variabel terlihat bahwa nilai korelasi (r) Ketersediaan fasilitas dengan program *teaching factory* diperoleh hasil korelasi (r) sebesar 0,721 dengan demikian ada hubungan positif relatif antar variabel artinya bila variabel Ketersediaan fasilitas meningkat atau ditingkatkan maka akan diikuti penguatan variabel program *teaching factory*.

Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,519 atau 51.00% adalah variasi peningkatan variabel program *teaching factory* dan dapat dijelaskan oleh variabel ketersediaan fasilitas sebesar 51.90% dengan demikian faktor-faktor lain diluar kedua variabel tersebut sebesar 48.10%. Probabilitas hasil [$p=0,000 < \alpha=0,05$] maka ketersediaan fasilitas berpengaruh secara positif terhadap program *teaching factory*. Hasil uji regresi terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.73
Rangkuman Koefisien Korelasi Pengaruh Ketersediaan Fasilitas terhadap Program *Teaching Factory*

Keterangan	Hasil Analisis
Ketersediaan fasilitas (konstanta)	26.768
Program <i>teaching factory</i>	0.876
nilai regresi (β)	0.721
t hitung	10.020

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Nilai constanta sebesar 26.768 merupakan nilai variabel program *teaching factory* dengan dipengaruhi oleh variabel ketersediaan fasilitas sedangkan 0.876 merupakan besaran program *teaching factory* apabila ketersediaan fasilitas berubah sebesar 26.768. Sedangkan nilai regresi (β) sebesar 0.721 dengan demikian ada kontribusi positif dihasilkan oleh variabel program *teaching factory* artinya bila variabel ketersediaan fasilitas naik sebesar 1 point maka akan diikuti program *teaching factory* sebesar 0,721.

Uji Hipotesis Penelitian

Dengan kaidah:

$t_{hitung} > t_{tabel}$ (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, maka terdapat hubungan antara X_1 terhadap Y
 $t_{hitung} < t_{tabel}$ (H_0) diterima dan (H_a) ditolak, maka tidak terdapat hubungan antara X_1 terhadap Y
 $\alpha = 0,05$ atau 5%

Hasil pengolahan data pada variabel pengaruh ketersediaan fasilitas terhadap program *teaching factory* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10.020, dimana t_{tabel} untuk $n = 95$ adalah sebesar 1,986 dengan demikian [$t_{hitung} 10.020 > t_{tabel} 1,986$] maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima artinya terdapat pengaruh yang positif ketersediaan fasilitas terhadap program *teaching factory*.

4.1.4.2.3 Pengaruh *Employee Engagement* dan Ketersediaan Fasilitas terhadap Program *Teaching Factory* di SMKN 3 Banjar

Untuk mengetahui nilai-nilai perhitungan regresi dan korelasi variabel *employee engagement* (X_1), ketersediaan fasilitas (X_2), terhadap variabel program *teaching factory* (Y) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.74
Nilai-Nilai Perhitungan Regresi dan Korelasi Variabel *Employee Engagement*
dan Ketersediaan Fasilitas terhadap Program *Teaching factory*
di SMKN 3 Banjar

No	X ₁	X ₂	Y	X ₁ ²	X ₂ ²	Y ²	X ₁ Y	X ₂ Y	X ₁ -X ₂
1	64	62	82	4096	3844	6724	5248	5084	3968
2	67	63	77	4489	3969	5929	5159	4851	4221
3	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
4	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
5	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
6	71	69	89	5041	4761	7921	6319	6141	4899
7	64	62	82	4096	3844	6724	5248	5084	3968
8	72	70	90	5184	4900	8100	6480	6300	5040
9	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
10	61	66	79	3721	4356	6241	4819	5214	4026
11	60	68	78	3600	4624	6084	4680	5304	4080
12	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
13	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
14	62	60	80	3844	3600	6400	4960	4800	3720
15	64	62	82	4096	3844	6724	5248	5084	3968
16	67	65	85	4489	4225	7225	5695	5525	4355
17	62	60	80	3844	3600	6400	4960	4800	3720
18	62	60	80	3844	3600	6400	4960	4800	3720
19	71	59	69	5041	3481	4761	4899	4071	4189
20	67	65	85	4489	4225	7225	5695	5525	4355
21	62	66	76	3844	4356	5776	4712	5016	4092
22	59	62	77	3481	3844	5929	4543	4774	3658
23	61	63	79	3721	3969	6241	4819	4977	3843
24	62	60	80	3844	3600	6400	4960	4800	3720
25	61	63	79	3721	3969	6241	4819	4977	3843
26	68	66	86	4624	4356	7396	5848	5676	4488
27	68	66	86	4624	4356	7396	5848	5676	4488
28	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
29	70	68	88	4900	4624	7744	6160	5984	4760
30	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
31	62	60	80	3844	3600	6400	4960	4800	3720
32	60	68	78	3600	4624	6084	4680	5304	4080
33	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
34	73	71	91	5329	5041	8281	6643	6461	5183
35	67	65	85	4489	4225	7225	5695	5525	4355

No	X ₁	X ₂	Y	X ₁ ²	X ₂ ²	Y ²	X ₁ Y	X ₂ Y	X ₁ -X ₂
36	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
37	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
38	65	57	77	4225	3249	5929	5005	4389	3705
39	60	68	78	3600	4624	6084	4680	5304	4080
40	64	62	82	4096	3844	6724	5248	5084	3968
41	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
42	68	66	86	4624	4356	7396	5848	5676	4488
43	60	58	78	3600	3364	6084	4680	4524	3480
44	67	66	76	4489	4356	5776	5092	5016	4422
45	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
46	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
47	66	64	84	4356	4096	7056	5544	5376	4224
48	64	62	82	4096	3844	6724	5248	5084	3968
49	72	70	90	5184	4900	8100	6480	6300	5040
50	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
51	61	59	79	3721	3481	6241	4819	4661	3599
52	71	66	77	5041	4356	5929	5467	5082	4686
53	66	64	84	4356	4096	7056	5544	5376	4224
54	70	68	88	4900	4624	7744	6160	5984	4760
55	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
56	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
57	69	67	87	4761	4489	7569	6003	5829	4623
58	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
59	60	58	78	3600	3364	6084	4680	4524	3480
60	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
61	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
62	67	65	85	4489	4225	7225	5695	5525	4355
63	64	62	82	4096	3844	6724	5248	5084	3968
64	70	68	88	4900	4624	7744	6160	5984	4760
65	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
66	68	66	86	4624	4356	7396	5848	5676	4488
67	60	58	78	3600	3364	6084	4680	4524	3480
68	62	66	76	3844	4356	5776	4712	5016	4092
69	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
70	61	62	79	3721	3844	6241	4819	4898	3782
71	69	67	87	4761	4489	7569	6003	5829	4623
72	68	66	86	4624	4356	7396	5848	5676	4488
73	61	62	79	3721	3844	6241	4819	4898	3782

No	X ₁	X ₂	Y	X ₁ ²	X ₂ ²	Y ²	X ₁ Y	X ₂ Y	X ₁ -X ₂
74	68	66	86	4624	4356	7396	5848	5676	4488
75	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
76	67	65	85	4489	4225	7225	5695	5525	4355
77	66	64	84	4356	4096	7056	5544	5376	4224
78	66	64	84	4356	4096	7056	5544	5376	4224
79	70	68	88	4900	4624	7744	6160	5984	4760
80	64	62	82	4096	3844	6724	5248	5084	3968
81	62	60	80	3844	3600	6400	4960	4800	3720
82	66	64	84	4356	4096	7056	5544	5376	4224
83	60	58	78	3600	3364	6084	4680	4524	3480
84	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
85	67	65	85	4489	4225	7225	5695	5525	4355
86	73	71	91	5329	5041	8281	6643	6461	5183
87	68	66	86	4624	4356	7396	5848	5676	4488
88	68	66	86	4624	4356	7396	5848	5676	4488
89	75	73	93	5625	5329	8649	6975	6789	5475
90	65	63	83	4225	3969	6889	5395	5229	4095
91	73	71	91	5329	5041	8281	6643	6461	5183
92	73	71	91	5329	5041	8281	6643	6461	5183
93	63	61	81	3969	3721	6561	5103	4941	3843
94	72	70	90	5184	4900	8100	6480	6300	5040
95	69	67	87	4761	4489	7569	6003	5829	4623
Jml	6211	6069	7858	407361	388831	651632	514862	502981	397679

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas terhadap program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar maka penulis menggunakan analisis SPSS. Adapun berdasarkan hasil perhitungan penulis sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.75
Rangkuman Hasil Analisis Pengaruh *Employee Engagement* dan Ketersediaan Fasilitas terhadap Program *Teaching Factory* di SMKN 3 Banjar

Keterangan	Hasil Analisis
R	0.796
R Square	0.634

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Pengolahan data terhadap hubungan antar variabel terlihat bahwa nilai korelasi (r) *employee engagement*, ketersediaan fasilitas dan program *teaching factory* diperoleh hasil korelasi (r) sebesar 0,796 dengan demikian ada hubungan positif relatif antar variabel artinya bila variabel *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas meningkat atau ditingkatkan maka akan diikuti penguatan variabel program *teaching factory*.

Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,634 atau 63.40% adalah variasi peningkatan variabel program *teaching factory* dan dapat dijelaskan oleh variabel *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas sebesar 63.40% dengan demikian faktor-faktor lain diluar kedua variabel tersebut sebesar 39.60%. Probabilitas hasil [$p = 0,000 < \alpha = 0,05$] maka *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas berpengaruh secara positif terhadap program *teaching factory*.

Sedangkan dengan menggunakan uji anova maka penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.76
Hasil Uji Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1047.305	2	523.652	79.759	.000 ^b
	Residual	604.022	92	6.565		
	Total	1651.326	94			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Berdasarkan tabel tersebut dengan menggunakan uji anova atau F tes, ternyata di dapat F hitung adalah 79.759 dengan tingkat signifikan $0.000 < 0.005$, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi (Y).

Tabel 4.77
Koefisien Regresi Variabel Penelitian

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.577	5.134		3.618	.000
	X1	.574	.107	.508	5.380	.000
	X2	.417	.115	.343	3.633	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026.

Dengan demikian diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $= a + bX_1X_2 = 18,577 + 0,574X_1 + 0,417X_2$ dengan demikian maka peningkatan variabel X_1 sebesar 0,574 akan mempengaruhi peningkatan variabel Y sebesar 18.577 sedangkan peningkatan variabel X_2 sebesar 0,417 akan mempengaruhi peningkatan variabel Y sebesar 18.577.

Untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam tabel rekapitulasi hasil korelasi X_1, X_2 terhadap Y sebagai berikut :

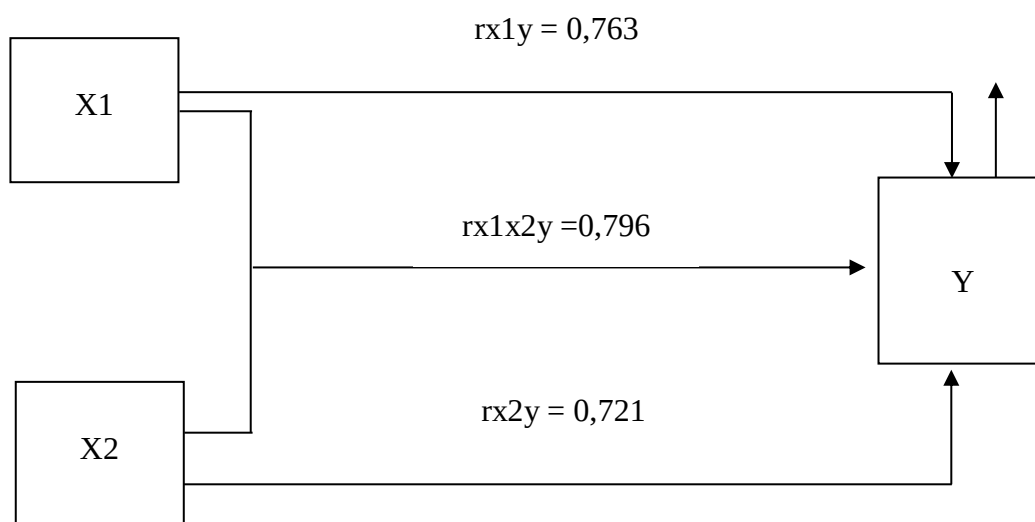
Tabel 4.78
Rekapitulasi Hasil Korelasi X_1, X_2 terhadap Y

Variabel	Betha	T _{hitung}	Sig	Ket
$X_1 \rightarrow Y$	0,763	11,373	0,000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y$	0,721	10,020	0,000	Signifikan

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Tabel tersebut menunjukkan tingkat korelasi antara variabel X_1 terhadap Y signifikan karena karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} begitupula dengan

tingkat korelasi X2 terhadap Y memiliki tingkat korelasi signifikan karena nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka apabila digambarkan dalam bentuk diagram jalur maka hasilnya seperti gambar berikut:



Gambar 4.1
Diagram Jalur Hubungan Kausal Antar Variabel

Berdasarkan Gambar 4.1 Diagram Jalur Hubungan Kausal Antar Variabel, diketahui bahwa terdapat tiga nilai korelasi yang menggambarkan hubungan antarvariabel, yaitu korelasi antara X1 dan Y sebesar 0,763, korelasi antara X1 dan X2 sebesar 0,796, serta korelasi antara X2 dan Y sebesar 0,721. Dari ketiga nilai tersebut, korelasi yang paling kecil adalah hubungan antara X2 dan Y sebesar 0,721. Meskipun nilai tersebut masih termasuk dalam kategori kuat dan signifikan, pengaruh atau hubungan variabel X2 terhadap Y relatif lebih rendah dibandingkan hubungan variabel lainnya dalam model penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan pada aspek yang diwakili oleh variabel X2 perlu menjadi perhatian utama karena memiliki hubungan yang paling rendah

terhadap variabel Y. Oleh karena itu, pihak terkait perlu melakukan berbagai upaya untuk memperkuat indikator-indikator yang membentuk variabel X2 melalui peningkatan kualitas program, pembinaan yang lebih intensif, serta penyediaan dukungan yang memadai. Dengan optimalisasi pada variabel X2, diharapkan kontribusinya terhadap peningkatan variabel Y dapat menjadi lebih besar sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dapat terwujud secara lebih optimal.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Employee Engagement* terhadap Program *Teaching Factory* di SMKN 3 Banjar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *employee engagement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap program *teaching factory*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,763 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *employee engagement* dengan program *teaching factory*, sehingga semakin tinggi tingkat keterikatan dan keterlibatan pegawai maka semakin baik pula pelaksanaan program *teaching factory*. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,582 menunjukkan bahwa 58,20% variasi program *teaching factory* dapat dijelaskan oleh *employee engagement*, sedangkan sisanya sebesar 41,80% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil uji regresi juga menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,862 yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *employee engagement* akan diikuti oleh peningkatan program *teaching factory*. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji hipotesis yang memperoleh nilai t hitung sebesar 11,373 lebih besar dari t tabel

sebesar 1,986 ($11,373 > 1,986$) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, *employee engagement* memiliki peran yang penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program *teaching factory* dan menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan efektivitas program tersebut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mangkunegara yang menyatakan bahwa keterikatan karyawan (*employee engagement*) merupakan kondisi psikologis yang mencerminkan keterlibatan emosional, komitmen, dan antusiasme individu dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga mampu mendorong peningkatan kinerja organisasi secara optimal. Menurut Mangkunegara (2017:75), bahwa, "Tingkat keterikatan yang tinggi akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap pekerjaan serta organisasi, sehingga individu terdorong untuk memberikan kontribusi terbaik dalam menjalankan program atau kegiatan organisasi". Dalam konteks pendidikan kejuruan, keterlibatan guru dan tenaga kependidikan yang tinggi akan memperkuat implementasi berbagai program pembelajaran berbasis praktik, termasuk program *teaching factory* yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, serta komitmen yang kuat dari seluruh unsur organisasi sekolah.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pandangan Sedarmayanti (2018:112) yang mengemukakan bahwa, "*Employee engagement* merupakan bentuk keterikatan emosional dan intelektual pegawai terhadap organisasi yang tercermin melalui semangat kerja, loyalitas, serta kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan organisasi". Keterikatan pegawai dapat meningkatkan efektivitas

program organisasi karena individu tidak hanya bekerja berdasarkan kewajiban formal, tetapi juga memiliki dorongan intrinsik untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *employee engagement* maka semakin besar pula peluang keberhasilan program organisasi, termasuk dalam implementasi program *teaching factory* di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

Apabila dianalisis secara komprehensif, kedua pendapat ahli tersebut menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa *employee engagement* memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program organisasi. Mangkunegara lebih menekankan aspek keterlibatan emosional dan komitmen individu dalam meningkatkan kinerja, sedangkan Sedarmayanti menekankan aspek partisipasi aktif dan loyalitas pegawai dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi. Kedua pandangan tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana keterikatan individu terhadap organisasi dapat mendorong keberhasilan suatu program. Dalam konteks penelitian ini, program *teaching factory* merupakan program pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif guru, tenaga kependidikan, serta pihak terkait dalam proses pembelajaran berbasis produksi dan dunia industri. Oleh karena itu, tingkat *employee engagement* yang tinggi akan memperkuat kolaborasi, meningkatkan motivasi kerja, serta mendorong keberhasilan implementasi program *teaching factory* di sekolah.

Selain didukung oleh teori para ahli, hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang

dilakukan oleh Gunawan (2022) yang menunjukkan bahwa *employee engagement* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan program pembelajaran berbasis industri di sekolah menengah kejuruan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan guru dan tenaga kependidikan yang tinggi mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan program *teaching factory*, karena adanya komitmen bersama dalam menjalankan kegiatan produksi, pembelajaran praktik, serta kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Penelitian lain yang mendukung temuan ini dilakukan oleh Suryani (2021) yang menemukan bahwa *employee engagement* berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi program pembelajaran berbasis praktik di sekolah kejuruan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa guru yang memiliki tingkat keterikatan tinggi terhadap organisasi akan menunjukkan sikap proaktif, kreatif, dan inovatif dalam mengelola proses pembelajaran praktik sehingga program *teaching factory* dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Apabila dibandingkan secara analisis, kedua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu bahwa *employee engagement* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan program pembelajaran berbasis praktik di sekolah kejuruan. Penelitian Gunawan menekankan pada aspek peningkatan kualitas implementasi program melalui keterlibatan aktif tenaga pendidik, sedangkan penelitian Suryani lebih menyoroti aspek kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran praktik. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa keterikatan pegawai terhadap organisasi tidak hanya berdampak pada peningkatan

kinerja individu, tetapi juga berpengaruh terhadap keberhasilan program organisasi secara keseluruhan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis teori para ahli dan dukungan dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan secara ilmiah bahwa *employee engagement* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program *teaching factory*. Tingkat keterikatan pegawai yang tinggi akan mendorong meningkatnya komitmen, partisipasi, dan tanggung jawab dalam melaksanakan program pembelajaran berbasis praktik di sekolah. Hal ini selaras dengan hasil pengujian statistik dalam penelitian yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,763 berada pada kategori hubungan kuat dengan kontribusi pengaruh sebesar 58,20%. Artinya, semakin tinggi tingkat *employee engagement* yang dimiliki oleh tenaga pendidik dan kependidikan, maka semakin efektif pula pelaksanaan program *teaching factory* di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan keterikatan pegawai menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh manajemen sekolah dalam upaya meningkatkan keberhasilan implementasi program *teaching factory* sebagai model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

4.2.2 Pengaruh Ketersediaan Fasilitas terhadap Program *Teaching Factory* di SMKN 3 Banjar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ketersediaan fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap program *teaching factory*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,721 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketersediaan fasilitas dengan program *teaching*

factory, sehingga semakin memadai fasilitas yang tersedia maka semakin optimal pula pelaksanaan program *teaching factory*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,519 menunjukkan bahwa 51,90% variasi program *teaching factory* dapat dijelaskan oleh ketersediaan fasilitas, sedangkan sisanya sebesar 48,10% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,721 yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan ketersediaan fasilitas akan diikuti oleh peningkatan program *teaching factory*. Selain itu, hasil uji hipotesis memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,020 yang lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,986 ($10,020 > 1,986$) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program *teaching factory*, karena fasilitas yang memadai dapat menunjang proses pembelajaran berbasis praktik, meningkatkan efektivitas kegiatan produksi, serta mendukung pencapaian tujuan program secara optimal.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Mulyasa (2017:49) bahwa, "Fasilitas pendidikan yang memadai akan memberikan dukungan optimal terhadap kegiatan belajar mengajar karena peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata, efektif, dan kontekstual". Dalam konteks pendidikan kejuruan, fasilitas seperti bengkel praktik, peralatan produksi, serta ruang kerja yang sesuai standar industri menjadi

unsur yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik, termasuk program *teaching factory*. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas yang memadai akan memberikan peluang lebih besar bagi sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendekati kondisi nyata di dunia usaha dan dunia industri.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pandangan Syaiful Sagala yang menjelaskan bahwa fasilitas pendidikan merupakan segala bentuk sarana fisik yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien. Sagala (2013:182) menyatakan bahwa, "Ketersediaan fasilitas yang memadai akan mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal". Dalam lingkungan sekolah menengah kejuruan, fasilitas pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media praktik yang memungkinkan peserta didik memperoleh keterampilan kerja sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri.

Apabila dianalisis secara komprehensif, kedua pendapat ahli tersebut menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai pentingnya ketersediaan fasilitas dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Mulyasa lebih menekankan pada peran fasilitas sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual bagi peserta didik, sedangkan Sagala menekankan pada fungsi fasilitas sebagai penunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Kedua pandangan tersebut saling melengkapi dalam

menjelaskan bagaimana fasilitas pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program pembelajaran di sekolah. Dalam kaitannya dengan program *teaching factory*, keberadaan fasilitas yang lengkap dan sesuai standar industri akan memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi, praktik kerja, serta proses pembelajaran yang menyerupai lingkungan kerja di dunia usaha dan dunia industri. Dengan demikian, semakin baik ketersediaan fasilitas yang dimiliki sekolah, maka semakin besar pula peluang keberhasilan implementasi program *teaching factory*.

Selain didukung oleh teori para ahli, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan beberapa penelitian terdahulu. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Gunawan (2022) yang menunjukkan bahwa, “Ketersediaan sarana dan prasarana praktik memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan program *teaching factory* di sekolah menengah kejuruan”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sekolah yang memiliki fasilitas praktik lengkap dan sesuai dengan kebutuhan industri cenderung mampu melaksanakan program *teaching factory* secara lebih efektif, karena proses produksi dan pembelajaran praktik dapat dilakukan secara optimal.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Suryani (2021) yang menemukan bahwa, “Ketersediaan fasilitas pembelajaran berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran praktik di sekolah kejuruan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa fasilitas yang memadai mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena peserta didik dapat melakukan praktik secara langsung dengan menggunakan peralatan yang relevan dengan

kebutuhan dunia kerja”. Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan keterampilan peserta didik serta keberhasilan implementasi program pembelajaran berbasis produksi seperti *teaching factory*.

Apabila dibandingkan secara analitis, kedua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu bahwa ketersediaan fasilitas memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan program *teaching factory*. Penelitian Gunawan lebih menekankan pada kelengkapan sarana praktik yang mendukung proses produksi dalam kegiatan *teaching factory*, sedangkan penelitian Suryani lebih menyoroti peran fasilitas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran praktik bagi peserta didik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran berbasis praktik, khususnya di sekolah menengah kejuruan yang menuntut adanya kesesuaian antara proses pembelajaran dengan kebutuhan dunia industri.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis teori para ahli serta dukungan dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan secara ilmiah bahwa ketersediaan fasilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program *teaching factory*. Fasilitas yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor utama yang memungkinkan terlaksananya proses pembelajaran berbasis produksi yang menyerupai kondisi kerja di dunia industri. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian statistik dalam penelitian yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,721 berada pada kategori hubungan kuat dengan kontribusi pengaruh sebesar 51,90%.

Artinya, semakin baik ketersediaan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, maka semakin efektif pula pelaksanaan program *teaching factory*. Oleh karena itu, pengembangan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan perlu menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran serta keberhasilan implementasi program *teaching factory* sebagai salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

4.2.3 Pengaruh *Employee Engagement* dan Ketersediaan Fasilitas terhadap Program *Teaching Factory* di SMKN 3 Banjar

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,796 yang menunjukkan hubungan yang kuat antara *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas dengan program *teaching factory*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,634 mengindikasikan bahwa 63,40% variasi program *teaching factory* dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 36,60% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 79,759 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga model regresi dinyatakan signifikan dan hipotesis penelitian diterima. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu $Y = 18,577 + 0,574X_1 + 0,417X_2$, yang menunjukkan bahwa peningkatan *employee engagement* maupun ketersediaan fasilitas akan diikuti oleh peningkatan program *teaching factory*. Selain itu, hasil uji parsial menunjukkan bahwa *employee engagement* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan ketersediaan

fasilitas, ditunjukkan oleh nilai korelasi dan thitung yang lebih tinggi. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan program *teaching factory* di SMKN 3 Banjar sangat dipengaruhi oleh tingginya keterlibatan dan komitmen sumber daya manusia yang didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai, sehingga kedua faktor tersebut perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan program *teaching factory*.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mangkunegara (2017:67) yang menyatakan bahwa, "Keberhasilan suatu program organisasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan sumber daya manusia serta dukungan sarana yang memadai". Selanjutnya Mangkunegara (2017:73) bahwa, "Keterikatan pegawai terhadap organisasi akan mendorong munculnya komitmen, semangat kerja, serta partisipasi aktif dalam melaksanakan berbagai program kerja". Namun demikian, keterlibatan pegawai yang tinggi juga perlu didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan kerja dapat berjalan secara efektif dan mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks organisasi pendidikan, keterlibatan guru dan tenaga kependidikan yang tinggi, apabila didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai, akan memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pelaksanaan berbagai program pendidikan, termasuk program *teaching factory* di sekolah menengah kejuruan.

Pendapat tersebut juga sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menjelaskan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan. Mulyasa (2017:54) menyatakan bahwa, "Guru yang

memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tugasnya akan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran apabila didukung oleh fasilitas yang memadai. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran meskipun tenaga pendidik memiliki motivasi dan keterlibatan yang tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk program *teaching factory*, memerlukan sinergi antara faktor sumber daya manusia dan ketersediaan fasilitas sebagai unsur pendukung utama dalam proses pembelajaran.

Apabila dianalisis secara komprehensif, kedua pendapat ahli tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program organisasi tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan. Mangkunegara lebih menekankan pada aspek keterlibatan sumber daya manusia sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan program organisasi. Sementara itu, Mulyasa menekankan pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung yang memungkinkan kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Kedua pandangan tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi program *teaching factory* di sekolah menengah kejuruan memerlukan keterlibatan aktif guru dan tenaga kependidikan yang didukung oleh fasilitas praktik yang memadai. Dengan adanya sinergi antara kedua faktor tersebut, proses pembelajaran berbasis produksi yang menjadi ciri khas *teaching factory* dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan mendekati kondisi nyata di dunia usaha dan dunia industri.

Selain didukung oleh teori para ahli, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Gunawan (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program *teaching factory* dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, di antaranya keterlibatan tenaga pendidik dan ketersediaan sarana praktik yang sesuai dengan kebutuhan industri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru yang memiliki tingkat keterikatan tinggi terhadap organisasi akan lebih aktif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran praktik, sementara fasilitas yang memadai memungkinkan kegiatan produksi dan praktik kerja dapat berjalan secara optimal.

Penelitian lain yang mendukung temuan ini dilakukan oleh Suryani (2021) yang menemukan bahwa kombinasi antara kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan fasilitas pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran praktik di sekolah kejuruan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pembelajaran berbasis produksi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan komitmen guru, tetapi juga oleh kelengkapan fasilitas praktik yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Apabila dibandingkan secara analitis, kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu bahwa keberhasilan program *teaching factory* dipengaruhi oleh keterpaduan antara faktor sumber daya manusia dan fasilitas pembelajaran. Penelitian Gunawan menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam mengelola kegiatan produksi dan pembelajaran praktik, sedangkan penelitian Suryani menyoroti pentingnya

dukungan fasilitas dalam menunjang kegiatan praktik peserta didik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program *teaching factory* tidak dapat dipisahkan dari peran aktif tenaga pendidik serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis teori para ahli dan dukungan dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan secara ilmiah bahwa *employee engagement* dan ketersediaan fasilitas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan program *teaching factory*. Keterlibatan tenaga pendidik yang tinggi akan meningkatkan komitmen dan partisipasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis praktik, sedangkan ketersediaan fasilitas yang memadai akan mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan standar industri. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian statistik dalam penelitian yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,796 berada pada kategori hubungan sangat kuat dengan kontribusi pengaruh sebesar 63,40%. Artinya, semakin tinggi tingkat *employee engagement* serta semakin baik ketersediaan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, maka semakin optimal pula pelaksanaan program *teaching factory*. Oleh karena itu, penguatan keterlibatan tenaga pendidik serta pengembangan fasilitas pembelajaran menjadi dua faktor penting yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi program *teaching factory* sebagai model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan industri.